

M.J. MELALATOA

BATU BELAH

KUMPULAN CERITA RAKYAT GAYO

pusatka-indo.blogspot.com



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Batu Belah

M.J. Melalatoa



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Batu Belah

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
TelFaks. (62-21) 858 33 69
Website. <http://www.balipustaka.co.id>

BP No. 2365
No. KDT.398.2
Cetakan 1: 1969
Cetakan 5: 2008

Penulis : M.J. Melalatba
iv + 60 hlm.; B5 (17,6 x 25 cm)

ISBN: 979-407-597-3

Penyelaras Bahasa : Febi Ramadhan
Penata Letak : Andryansyah Siswantara
Perancang Sampul : Ipe Maaruf

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarakan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kata Pengantar

Cerita-cerita dongeng atau legenda pada umumnya menarik dan asyik untuk dibaca, baik oleh anak-anak maupun orang dewasa. Lebih-lebih kalau ceritanya sangat berkesan di hati para pembacanya.

Buku yang berisi Kumpulan Cerita Rakyat Gayo dan terdiri dari empat buah cerita: Batu Belah, Genali, MahA Dewa, dan Aman Jempret ini memberikan rangkaian cerita-cerita daerah dengan berbagai syarat adat kebiasaan yang sangat mengikat.

Buku ini telah mengalami cetakan yang kelima dan pada tahun 1974 pernah dipesan oleh proyek impres Penyediaan Buku-buku Bacaan, bagi perpustakaan sekolah-sekolah di seluruh Indonesia.

Buku semacam ini mengetengahkan kebudayaan yang bersifat khas Indonesia. Hasil penggalian kembali segala kekayaan kebudayaan yang terpendam, yang pada hakikatnya akan dapat memberikan rasa kepuasan rohani dan menanamkan kecintaan terhadap kebudayaan sendiri.

M.J. Melalatoa, penulis buku ini, juga berasal dari daerah Gayo Aceh Tengah. Ia boleh dikatakan telah berhasil mengolah cerita rakyat daerah dari tempat asalnya sendiri, sehingga mengangkatnya ketingkatan sastra yang bermutu. Dan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik, cerita-ceritanya jadi hidup dan melekat di hati rakyat.

Balai Pustaka

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Batu Belah	1
Genali	16
Malim Dewa	34
Aman Jempret.....	44

*kepada ibunda: yang selalu mendongengiku tentang kehidupan
bagi: as, vivin, dan ocy yang selalu senyum mendengar dongeng-dongeng kehidupan*

Batu Belah

Seorang bocah bergegas meniti pematang-pematang sawah, dengan kakinya yang mungil, yang kelihatannya sangat goyah. Kaki mungil ini melentik-lentik karena beban yang berat dipunggungnya. Dengan diikat selembar kain lusuh beban itu mengandul-gandul ke kiri ke kanan. Adiknya yang masih kecil. Langkah bergegas ini ditingkahi napas dengas-dengus, dengan wajah pasi dan bibir yang layu. Napas ini bukan hanya karena keletihan kakinya, tapi terlebih lagi karena beban hatinya yang mengandul-gandul bagi lonceng gereja. L onceng ini berdentang-dentang juga meruhi ruang dadanya yang tipis.

Si kecil yang terdukung di punggungnya, masih sempat pulas dengan gendongan kakaknya karena tiada dentang-dentang yang meruhi dadanya.

Si kakak yang berkaki kecil melentik-lentik, yang mendukung si kecil adiknya, yang diganduli pikiran yang belum waktunya dipikirkannya, yang bernama Inah, terus meniti pematang demi pematang. Cennat kakinya merilih bongkah-bongkah tanah, yang bisa membuatnya terjungkir bersama adiknya. Kadang-kadang sempat terpeleset pada bibir pematang yang runcing, dengan amat berat diangkatnya kembali. Pahannya yang halus terasa tertusuk ujung perdu padi yang baru disabit. Lalu hatinya juga menjadi perih. Napasnya kencang karena rasa ham.

Keharuan itu dipantulkannya pada wajah adiknya. Ditatapnya dengan sorotan yang kuyu. Dari matanya merangkak-rangkak kesedihan melalui pipinya dan menetes ke bumi. Ia seolah berkata kepada adiknya. Adikku lelaplah engkau tidur. Jangan menangis adikku, sayang. Kemudian ia menyeka matanya menghilangkan pandangan yang putih berembun. Si adik tak merasakan apa yang sedang dimamah oleh dada kakaknya dia masih dibuai mimpi-mimpinya.

Mata Inah kembali menjamahi rumput-rumput dan tanah yang dinodai tetes-tetes darah basah. Ia berjalan kembali. Lesu.

Waktu itu musim panen baru saja usai. Para Tani di Penarun sudah pada meninggalkan sawah. Hasilnya sudah diangkut ke rumah, mengisi

rangkiang-rangkiang. Di tengah-tengah sawah hanya tinggal dangau-dangau tempat mereka mengusir burung-burung. Burung pipit, burung derah, yang datang menyisil bulir-bulir padi yang masih muda. Dari dangau-dangau ini masih terentang tali ke tiang-tiang "tetakut" yang meliuk-liuk di tiup angin, untuk menakuti kawanan burung yang biasa datang berbondong-bondong. Dangau-dangau itu didiami juga oleh para petani selama musim panen.

Sekarang perdu-perdu padi yang sudah dipotong pada menuding ke atas di setiap petak sawah. Di sana sini menghijau selibut, tunas padi muda yang mengacung dari celah perdu-perdu itu. Ketika Inah melandanya, sambil mengikuti tetes-tetes darah, belalang-belalang melompat di depannya seperti menghindarkan. Belalang-belalang ini ketakutan kalau-kalau dicoret oleh tangan kecil Inah. Memang belalang ini selalu menjadi incaran anak-anak pada musim memotong padi. Malah bukan saja anak-anak, para ibu-ibu pun sambil menyabit menangkapnya untuk anak-anaknya.

Pada malam hari lebih-lebih lagi. Anak-anak biasanya membawa obor kayu damar. Mereka mengendap-endap di antara perdu-perdu padi di sawah mereka. Belalang-belalang itu biasa terpukau kena cahaya obor, sehingga mudah sekali menangkapnya. Anak-anak biasanya menggigit batang rumput untuk mencucuk belalang-belalang itu di tengkuknya. Bila cucukan itu penuh akan dibakar dan dimakan dengan nasi. Kalau mau dipelihara lebih lama, biasanya mereka membawa tabung-tabung bambu yang disumbat kain-kain buruk.

Kadang-kadang kalau lagi iseng, bapak-bapak dan ibu-ibu juga turun ke sawah menangkap belalang.

Bapak Inah sendiri punya rangkiang besar untuk memelihara belalang-belahalang hasil operasinya di malam hari.

Dikampung Penarun menangkap belalang merupakan salah satu kesenangan di musim panen. Pada masa inilah hati para petani bisa terhibur. Di luar masa itu hanya keringat yang menetes karena otot-otot mereka yang terperas.

Betapa mereka tak merasa bahagia, keringat-keringat yang mengucur selama ini, akhirnya tertebus oleh satu berkah. Padi menguning di hadapan mata mereka. Warna yang terhampar itu mengisi harapan hidup tahun berikutnya. Betapa pun sederhananya, tapi hati mereka, hati mereka sebagai manusia telah terpulas oleh kedamaian.

Setelah usai pula dari masa panen ini, orang-orang di Penarun punya kegemaran juga berburu rusa di hutan. Biasanya mereka punya anjing-anjing yang galak dan setia. Pada saat berburu, gonggong-gonggong anjing bertalu-talu

riuh, seperti menjagakan hutan belantara itu dengan seluruh margasatwanya yang sedang tidur lelap. Suara para pemburu melengking-lengking mengikuti anjingnya, dengan lantun gema yang syahdu memecah kesunyian hutan raya. Kaki yang cekatan berpacu menghindari duri-duri pada pendakian dan penurunan bukit-bukit yang dilalui. Masing-masing siap pula dengan tombak-tombak buat menjangkau mangsanya di mana saja bersua. Pengejaran yang gigih dari para pemburu-pemburu ini ditandai oleh napas terengah-engah, tapi tidak pernah menyatakan lelah.

Langkah-langkah yang tajam dan gairah mengikuti gema gonggong anjing yang gigih itu, membuat mereka lupa berapa bukit sudah terlangkau. Ya, bukit yang berbanjar, gunung yang bergulung-gulung. Gonggong anjing itu merupakan irama musik dalam hati mereka dan mereka terhibur.

Ayah Inah termasuk di antara pemburu-pemburu itu. Ayah Inah temlasuk seorang manusia yang juga memerlukan hiburan. Ia termasuk orang yang memperoleh hiburan di tengah-tengah hutan dengan napas terengah-engah. Selain itu ia pun terhibur di sawah, mencomot belalang-belalang dari atas perdu padi.

Inah masih bergegas di antara petak-petak sawah, melangkahi pematang demi pematang. Tiba-tiba ia berhenti terpaku. Matanya sedang mengamati seekor belalang yang terbang di mukanya. Belalang itu kemudian hinggap di sebuah tangkai rumput. Keduannya hening seperti tatap-menatap.

Warna belalang itu begitu indahnya. Hijau muda dan sedikit putih pada sayapnya. Warna cokelat muda bagian mulutnya seperti bibir orang tengah makan sirih. Jenis belalang begini biasa disebut "lompong eres". Keindahan belalang ini bagi Inah rupanya menimbulkan ingatan yang pedih. Ingatan itu membuat juga darahnya tersirap dengan muka penuh dendam. Kemudian persendiannya terasa letih sekali, seperti orang tak makan tiga hari.

Di ujung kelelahan itu sorot matanya menjadi lunak, pandangannya buram karena digenangi kesedihan. Seluruh tubuhnya terasa tergenang, yang meluap dari hatinya yang cair.

Dalam keadaan ini kaki kecilnya yang melenting-lenting kembali melangkah dengan berat. Dadanya juga merasa tambah berat dibebani onggokan dendam. Dengan diantar rasa dendam itu, inah sampai di pinggiran sawah batas dengan hutan muda yang di tumbuhi kekayuan yang tidak begitu lebat. Di kejauhan tampak gunung bergulung-gulung.

Di bawah sebuah pokok kandis Inah berhenti. Tubuhnya penat. Ia mengolekkan adiknya yang masih tidur nyenyak dengan muka berkeringat.

Sebelum sempat direbahkannya ke tanah, adiknya membuka mata dan menggeliat. Sebuah senyum getir diulurkannya pada adiknya.

Tampaknya si adik kurang memerlukan senyuman itu. Ia lebih banyak memperhatikan sekelilingnya. Di matanya tercermin keheranan. Keheranan seorang bocah. Ia tak menemukan dinding tepas rumahnya. Tidak melihat para-para di atas dapur, di mana tergantung sebuah bojok tempat menyimpan barang. Ia merasa asing, matanya menjamah jalanan di sekeliling alai terbuka.

Ada satu yang ingin dijamah oleh matanya, tapi ia tak menemukannya. Ibunya. Ia ingin menyedot dadanya begitu pikirannya tertumpu pada ibunya, ia pun menangislah.

"Ibu, ibu," katanya.

Kakaknya gelisah dan dipeluknya rapat ke dadanya. Dalam dekapan ini si Adik masih melanjutkan tangisnya dan memanggil-manggil ibu.

"Cep, Cep, adikku. Sebentar lagi ibu datang." Si Adik diciumnya mesra dengan pipinya yang basah.

Kesedihan yang dirasakan Inah menyebabkan ia tak betah lama-lama berteduh di bawah pokok kandis itu. Sekali lagi si Kecil menjangkau leher kakaknya. Inah menyangutkan kain gendongan dari pantat hingga menutupi bahu adiknya.

Ia bangkit dengan berat seperti seekor kerbau tua bangun dari kubangan.

Langkahnya lesu mengikuti kompas tetes-tetes darah sepanjang perjalanan.

Kadang-kadang ia melalui semak-semak setinggi lutut, kadang-kadang melalui jalanan kerbau berbungkah-bungkah tajam. Sekali-sekali tampak bekas babi di antara jalanan kerbau itu. Bersama ketabahannya ia terus mengikuti tanda-tanda merah yang tersangkut pada rumput dan juga mata dan hatinya.

Satu kali ia harus menyuruk-nyuruk semak yang merimbun. Ranting-ranting keringnya menyangutti kain dan kepala adiknya. Keluar dari semak itu ia telah berhadapan dengan semacam padang rumput yang tidak begitu luas.

Di sisi lain padang itu, mata Inah terpacak pada sesosok tubuh. Jelas itu manusia. Diyakini oleh mata dan hatinya. Inah terpesona bagi menyaksikan keajaiban.

"Tih, Utih, Adikku. Itu Ibu. Ibu kita, Dik. Ia sedang bergegas. Ia tak menunggu kita," suaranya parau. Ia bicara dalam termangu. Bangkit dari pesona itu, kakinya yang kecil melengking seperti melayang di permukaan bumi. Ia mengejar dengan dukungan yang dehdoh dan kontal-kantil.

Sosok itu semakin bergegas, tapi tak terlepas dari pengamatan mata Inah. Dalam pengamatannya tiba-tiba menyusup di balik rumpun kekayuan di kejauhan itu. Begitu sosok itu menghilang dari pandangannya Inah berteriak parau. "Ibu, Ibu," suaranya panjang. Ia merasa seperti tak ketemu lagi sampai mati. Begitu Inah menjerit, si Kecil jadi bingung sendiri di punggungnya. Ia pun memanggil-manggil Ibu berkepanjangan. Si Kakak tidak lagi berusaha memadamkan tangis adiknya. Pikirannya menggapai-gapai menyuruki rumpun kekayuan di mana ibunya menghilang.

Sekarang Inah dan adiknya tinggal beberapa langkah lagi dari tempat ibunya tadi menyelinap.

Ibu Inah rupanya sedang berteduh di balik rumpun itu. Dan tempat itu ia mendengar tangisan anak-anak. Lama tangisan itu didengarnya. Suara itu telah lama dikenalnya. Dadanya remuk seperti baru digilas roda mesin giling.

Dengan membawa dada yang remuk itu, ia berusaha menghindari anaknya. Ia merangkak-rangkak di antara semak-semak yang padat itu. Tangan kanannya memeluk dada, sedangkan tangan kirinya menjaditumpuanbadannya. Badannya tampak lelah karena diburu rasa harunya. Ia menyandarkan diri pada sebuah pokok kayu sebesar betis.

Ketika Inah tiba di tempat ibunya menghilang tadi, ia tak menemukan apa-apa. Matanya liar dan isakan tangisnya seperti terbendung. Ia tahan napas, seperti anak-anak menangkap capung, takut kalau-kalau capungnya terbang. Kegelisahannya membumbung setelah yang dicarinya jelas tak ada lagi. Ia meremas-remas dada membendung perasaan.

"Ibu! Bu, Ibu!" Ia berputar-putar menatap sekeliling. Kayu-kayuan, semak-semak, satu pun tak bergerak. Semua kaku dan bisu seolah turut merahasiakan. Dirasakannya seluruh keadaan itu sedang memusuhi dirinya. Dipejamkannya mata mengikuti tangis adiknya yang semakin menderas. Ia berseru dengan suaranya yang serak, "Ibu, di manakah engkau sekarang. Sukakah engkau menunggu kami." Ia berhenti menunggu jawaban dari sekitarnya. Suara apa pun tak ada.

"Tunggu kami, Bu! Adikku sudah terlalu haus, ia ingin menyedot dadamu. Bu, Ibu!"

"Mari anakku, kemarilah sayang, Ibu sedang menunggumu!"

Demi mendengar suara itu, Inah berputar-putar seperti ayam yang kena pukul di kepalanya. Dari jurusan mana suara itu datangnya tidak jelas ke telinganya. Ia memanggil lagi dengan sepenuh tenaga dan nafsu. "Ibu, Ibu! Engkau di mana! Ibu, nantikan kami!" Ia diam menunggu jawaban.

"Bu, Bu ..." suaranya merayu serak.

"Ibumu di sini, kemarilah, Sayangku!" Suara itu datang dari belakang Inah dan ia berbalik cepat menghadapnya. Langkahnya menjurus ke arah itu, berjalan melanda semak dengan gegapannya. Ia takut ibunya menghilang lagi.

Sesaat kemudian Inah telah melihat ibunya berdiri kuyu memandang dan menunggunya. Inah mengejarnya seperti akan terbang. Ibunya menyongsong dengan langkah enggan, dengan muka yang perih. Begitu mereka merapat, tangan Inah menjangkau kaki ibunya ketat, seperti kacip kepiting mencengkam mangsanya.

Sang Ibu mengusap-usap dua buah kepala dengan kedua tanganya dengan seribu kasih sayang dalam satu kepedihan. Usapan yang membela kepala ini membuat kacipan tangan Inah bertambah erat. Mata dan tangan si Utih menggapai-gapai wajah ibunya.

"Mengapa Ibu tinggalkan kami?"

"Jangan menangis lagi, Anakku!"

"Mengapa Ibu tinggalkan kami?" Ucapan ini kedengaran tersentak-sentak oleh isakannya. "Sayangkah Ibu pada kami, Bu. Utih selalu kehausan minta susu Ibu."

Ibunya tampak menelan kepedihan yang tersumbat dikerongkongannya. Ia tak menjawab anaknya, karena telah remuk. Ia membelokkan pertanyaan anaknya.

"Jangan menangis lagi, Sayang. Nanti Ibu juga turut menangis."

Dalam genangan perasaan lain, ibunya bertanya lain pada anaknya, "Ayahmu di mana, Nak?"

Demi mendengar pertanyaan yang tak diduganya itu, kacipan tangan Inah merenggang. Isapannya reda perlahan-lahan. Ibunya menjangkau tubuh si Kecil dengan tangan kirinya dan langsung menyuguhkan buah dadanya yang sebelah kiri. Sambil menyedot dada, si Kecil tak lepas-lepas memandang wajah ibunya.

Mata ibunya memandang dalam ke dalam tubuh Inah yang tengah menyembah. Mereka tenggelam dalam pikiran masing-masing.

"Inah, anakku." Inah mengangkatmuka memandang ibunya lembut. "Adakah engkau mendengar desir air di kejauhan itu?" Inah memasang telinga meyakini yang dikatakan ibunya.

"Ibu sangat haus, Nak." Ibunya menjelaki hati Inah.

Di tengah dada Inah mengembang perasaan kasih sayang, lalu bersinar di wajahnya yang menyerikan kasih yang salah.



"Ya, aku mendengarnya, Bu, desir itu membisik di telingaku."

Ibunya sempat senyum, tapi harum mendengar tetes hati yang salah itu.

"Pergilah, Anakku. Bawakan Ibu air dalam dedaunan atau dengan apa saja engkau dapat membawanya. Kerongkongan ibu sekarang kering, Anakku."

Karena kasih sayangnya Inah beranjak dari duduknya, tanpa menghiraukan kelelahan tubuhnya. Ia merasa bahagia bila dapat mengambilkan ibunya air. Ibu yang sedang menderita kerongkongan kering.

Ibunya ditinggalkan dengan langkah jingkrak-jingkrak. Ia menyuruk semak, reranting kayu yang menyukarkan perjalanannya. Ulat dan harimau sewaktu-waktu mungkin membelit dan menekan tubuhnya. Rasa takut itu, sedikit pun tak melintasnya di otaknya. Ia melupakan segalanya, kecuali desir air di kejauhan yang selalu bemyanyi di telinganya. Semakin dekat suara itu semakin merdu nyanyian itu di hatinya.

Kini ia telah sampai pada sebuah anak sungai. Airnya jernih dan sejuk. Dihirupnya air itu dengan sepas hatinya. Hatinya terasa sejuk dan jernih.

Sehelai daun yang rada lebar dibuatnya semacam kerucut. Kerucut berisi air itu dibawanya dengan hati-hati. Sedikit saja kakinya tersandung pasti air akan tumpah. Karenanya ia tak boleh bergegas, Sedang hatinya meronta-ronta buat menyiramkan air itu di atas dahaga ibunya. Dan alangkah berbahagianya bila sang ibu nanti mengulurkan senyum kepadanya setelah mereguk air yang dibawanya.

Dari kejauhan Inah sudah memanggil-manggil ibunya, dengan suara mesra. Sepatah jawaban pun tak didengarnya. Inah memanggil lagi. Kesunyian masih berkuasa. Jalannya bergegas-gegas penuh tanda tanya.

Alangkah kecewanya, dia cuma menemukan adiknya yang sedang pulas. Di tempat ibunya tadi duduk, di sisi adiknya yang tidur ini ditemukannya tetes-tetes darah yang sudah agak layu. Inah mendekap adiknya dan menciumnya mesra sekali. Badanya bergoyang-goyang menahan kepuluannya.

Dengan pandangan kabur ia menatap darah itu dan mengikutinya ke mana arahnya. Di pipinya air mata rerangkak-rangkak kembali dan luruh di dagunya. Hatinya tambah perih.

Si Kecil kembali dalam gendonganya serta mulai melangkah dengan beban rahasia di ubun kehidupanya. Sang Ibu ingin kalau akhir dari ujung jalan yang ditempuhnya bisa menjadi teka-teki pada benak anak-anak yang dikasihinya. Kalau satu hari mereka rindu pada seorang Ibu yang hilang, yang amat dirindukan karena Ibu mereka, adalah karena suatu perpisahan. Kalau di

hari yang lain mereka mengangankan seorang Ibu yang jauh, yang besok lusa akan muncul di ambang pintu rumah mereka, mereka pun akan selalu terhibur. Hiburan ini mungkin yang terindah dalam hidup mereka.

Maka kalau pun ia harus mendengar imbauan duka anak yang memburu di kuduknya, dengan panggilan yang tak hentinya. Ibu, tungguhlah kami, adikku menangis, ia sangat hausnya, tapi ia pun harus bergegas menjauhinya.

Antara napas terengah, pada kerongkongan yang kering, langkah memburu, serta diburu imbauan kasih sayang, tiba-tiba pandanganya terbentur dengan sebuah bayangan kelabu di kejauhan. Bayangan ini seolah melambai tangan kepadanya. Langkahnya yang terburu makin memburu.

Bayangan itu mencuat di antara pepohonan yang tumbuh agak jarang. Pohon-pohon bengkuang yang kaku, daunya meliuk-liuk ditiup angin.

Semakin terburu langkahnya, terasa bayangan itu mengulur senyum gairah kepadanya. Semakin gairah senyum itu, semakin terburu langkahnya.

Bayangan yang tadi memberinya senyum, kini terungkap di hadapannya. Sebuah batu besar warna kelabu, ditumbuhi lumut di sana sini. Di salah satu sisi batu besar itu tumbuh sebuah pohon berdaun rimbun memayunginya. Di sekelilingnya tumbuh rumput merata, yang memperkuat kesunyian batu itu. Melihat pada rumput-rumput ini, nyata sekali daerah sekeliling batu jarang di dekati oleh hewan-hewan penghuni hutan sekitarnya.

Sosoktubuh yang terpaku disisi batu ini, kelihatantidak banyak menunjukkan kesuraman dan keanehan. Ia memandang seperti pandangan kepada seorang sahabat yang baru saja bersua. Matanya berbinar.

Sesaat kemudian, ingatannya terbang dan hinggap kembali di wajah anak-anaknya. Anak-anaknya yang manis, tapi tengah menangis pilu. Bocah-bocah ini dilihatnya sedang menyalaikan api di tengah dadanya. Jiwanya terbakar. Karena pembakaran ini membuat badannya berkerigat hingga kuyup.

Kengerian pun datanglah. Bocah buah kasih sayangnya ini mungkin segera akan menyusulnya. Ia menoleh curiga ke arah dari mana ia datang tadi. Dari arah mana mungkin Inah akan muncul dengan beban berat di punggungnya, dengan beban berat di hatinya.

Amuk pikiran yang kacau-balau, memaksa kakinya melangkah mendekati kaki batu itu. Dan, setelah tertegun sebentar, dengan tetesan beberapa bulir air mata, ia menjejakkan kaki kanannya pada batu. Disusul lagi dengan kaki kiri.

Begitu telapak kakinya mencium batu, batu itu menggilil seperti orang kedinginan. Gigilan ini diikuti suara gemuruh dalam perut batu ini. Angin

bertiup dari delapan penjuru. Mengamuk puting beliung, seperti akan mengobrak-abrik sosok tubuh yang tak berdaya ini. Ia takut. Titik pandangnya berputar-putar. Semakin lama semakin cepat. Badannya menggil sepertigigilan batu yang berada di bawah telapak kakinya. Di luar kesadarannya, kakinya melangkah tepat ke arah puncak batu yang sebesar rumah ini.

Dipuncak itu terdapat semacam mulut dengan dua buah bibirnya. Ia berdiri di antara dua bibir ini.

Amukan angin semakin menggila, seperti akan menghancurkan seluruh kehidupan di sekitar daerah ini.

Di antara semak-semak di satu jurusan, ia melihat sosok tubuh sedang menyeret-nyeret langkah yang berat sempoyongan. Sebentar-sebentar hilang di balik rumpun semak yang meninggi, lalu mencuat lagi.

Tubuh sempoyongan ini semakin dekat kepadanya. Tangan-tangan kecil serasa menjamah-jamah hatinya. Suara gemuruh menghantam-hantam dada, seperti menandingi gemuruh yang tak membahana di perut batu itu.

Dengan kaki tersandung-sandung menyusuri semak-semak yang lebar itu. Inah dengan bebannya, sudah mendekati batu. Ia bergegas di antara amukan topan yang ajaib itu. Ia bergegas dengan membawa topan yang mengamuk di hatinya. Inah dan Utih belum melihat orang yang dikejarnya sedang berpacu di puncak kegelisahan yang maha tinggi itu.

Sang ibu memejamkan mata rapat-rapat, tapi pintu hatinya tak mau tertutup buat kedatangan anaknya yang berjalan sempoyongan itu. Malah semakin lebar terkuak. Dengan hati terjerang dan sedang mendidih di balik matanya yang terpejam, ia mulai merayu. Dengan rayuan ini matanya terbuka pelan-pelan dan menatap cakrawala yang sayup jauh. Menatap cakrawala, karena ia tak mampu menyaksikan anak-anaknya terjerang kepedihan.

"Batu belah batu bertangkuplah tiba janji kita masa dahulu." Bersama tembang ini batu itu bergegar dengan gigilan yang dahsyat, serta-merta dilangit pun guruh menggelegar. Batu itu siap mengangkakan mulutnya bagi mangsa yang telah ikhlas buat ditelan. Ketika telah terdengar suara "krang krup". Mulut batu telah terkatup kembali dan si mangsa tertelan hingga lututnya.

Suara guruh yang menggelegar tadi, rupanya telah mengenyakkan langkah dan hati si dua bocah sempoyongan ini. Matanya terbang ke puncak batu di mana ibunya sedang terpacak. Sebuah jeritan melengking dari mulut Inah. Utih pun menangis keras tak mengerti.

"Ibu, Ibu," suara Inah serak menandingi keriuhan.

Sang Ibu mendengar suara itu dan menelannya sesak. Tapi matanya masih tetap terpacak di cakrawala, ia tak sanggup berpaling ke arah mana pun lagi, takut kalau-kalau matanya beradu dengan mata si bocah buah hatinya.

"Ibu, tunggu aku, tunggulah kami, Ibuku."

"Mari, Nak, mari Anakku. Aku menunggumu."

Si dua bocah lemah lunglai ini telah tertancap kakinya di sisi batu. Matanya jernih menatap sosok yang terpacak di puncak. Mulutnya mengaga melihat keajaiban itu. Lebih terpesona lagi ketika mendengar ibunya bertembang. Tembang yang belum pernah didengarnya seumur hidup.

Batu belah batu bertangkuplah tiba janji kita masa dahulu." Batu mengangakan mulut kembali diiringi suara gemuruh, kemudian berbunyi "krang krup." Ibu Inah sudah tenggelam hingga dadanya.

"Tih, engkau melihat ibu? Itu Ibu kita lagi bernyanyi, Dik."

Si kecil ini meronta-ronta ingin melepaskan diri dari gendongan. Mata kecilnya bundar bersinar ke arah puncak batu itu.

"Panggil Ibu, Dik! Panggillah!" Suara Inah tak terlanjutkannya lagi.

Si kecil bergerak-gerak bibirnya seperti akan mengatakan sesuatu. Inah mencium adiknya. Mukanya tenggelam dalam muka adiknya.

"Alangkah kejamnya batu ini," begitu kutuk Inah dalam dadanya. Di depan matanya, ibunya bisa remuk begitu saja. Ia ingin mendekap ibunya. Ingin ia menyerahkan si Kecil saja buat diciuminya mesra, ciuman penghabisan. Tapi tubuhnya yang letih merasa tak kuasa mendaki batu yang menggigil ganas ini. Angin puting beliung segera akan merubuhkan tubuhnya di sisi batu yang licin dan terjal. Hatinya bingung.

Tembang kembali bergema di pucak batu ini. Inah mendengarnya dengan hati yang terasa digigit-gigit. Air matanya meleleh dan tangannya erat mendekap adiknya yang tampak ketakutan mendengar suara yang membahana itu.

Tembang ini rupanya tebang yang penghabisan. Di ujung tembang ini menyusul "krang krup" penghabisan pula, yang menghabiskan riwayat Ibu, Inah, Ibu Uti. Tubuh yang tinggal separo tadi lenyap ditelan mulut batu belah, kecuali rambutnya masih tergerai dikibas-kibas angin.

Secara berangsur-angsur angin pun reda, gigilan dan suara gemuruh aman kembali, seperti tak pernah terjadi apa-apa.

Inah merapatkan gendongan adiknya, Inah merapatkan dukanya di pusat ketabahannya. Batu itu mulai di daki dengan tubuhnya yang letih. Terkadang

kakinya terpeleset karena terinjak lumut yang licin. Adiknya di pegang erat-erat, dikuatkannya hatinya, ia menuju puncak.

Di puncak itu ia tertegun memandang segugus rambut yang tergerai. Ia sujud pada perdu rumput yang terjepit rapat oleh mulut batu. Digengamnya rambut itu sangat ketat, pada puncak keharuannya. Dua buah tangisan meledak saling bertingkah, membungai padang sepi di sekitar batu belah yang baru menelan ini.

Perlahan-lahan Inah bangkit dari sujudnya sambil membelai-belai rambut. Matanya lembap dan sembab. Kemudian ia memandang adiknya penuh kasih. Inah menangis lagi sangat derasnya. Kepala si Kecil disungkapnya pada perdu rambut itu dan ia pun sujud kembali seolah tak akan puas-puasnya hingga hari kiamat.

Keduanya bangkit dari sujudnya. Inah bersimpuh menghadap rambut. Keduanya diam. Alam sekeliling juga hening menyaksikan tubuh kecil yang tak beruntung ini. Terdengar Inah memanggil dengan suara terserak-serak. "Bu, Bu," ia tampak tak mampu menuturkan perasaanya. Beberapa lembar rambut ditarik oleh Inah. Rambut itu diciuminya. Amat mesra. Kemudian ia bangkit tanpa memandang ke sekeliling. Kakinya menuruni batu yang terjal dan licin, seperti orang yang sedang menderita kekalahan.

Inah berjalan ke arah ia datang tadi. Ia tidak menoleh ke belakang, tidak memandang ke kanan ke kiri. Isakannya menyelingi langkahnya yang hoyong. Rambut tadi masih dalam genggamannya. Itu akan dibawanya ke rumah buat kenangan hidup bersama adik serta ayahnya. Ayah yang sejak dahulu mengasihi dirinya, Ayah dari dahulu dikasihinya.

Tapi sekarang, sejak ia meninggalkan batu itu, malah sejak kemarin sore, cintanya telah dinodai ayahnya. Noda itu bermama dendam. Dendam itu terhunjam dihatinya sekarang.

Langkah-langkahnya tampak lesu, hatinya lesu, karena rasa lelah menyangkuti tubuh dan pikirannya. Dan, memang tiada lagi yang diburunya, karena tiada lagi yang menantinya, selain rumah yang sepi.

Kalau-kalau sebentar-bentar matanya menyala dan mukanya merah terbakar adalah karena hatinya berpindah dari kenangan pada ibunya. Ia tenggelam menatapi wajah ayahnya yang garang.

Kemarin sore, ketika ayahnya pulang berburu, didapatinya Utih sedang menangis. Inah sendiri menangis waktu itu, tapi bukan tangis kesedihan.

Si Ibu murung sedang menyiapkan anyaman tikarnya. Ia baru marah pada si Inah dan si Kecil. Kemarahan itu tergumam dalam hatinya, pada kedatangan ayahnya.

Sang Ayah tampak lelah juga ketika itu. Lelah yang dibawanya dari hutan perburuan selama tiga hari. Ayahnya bertanya iseng dari balik kelelahanya, "Tih, kenapa menangis?" sambil menyelipkan tombak antara kasau dan atap rumahnya. "Inah, kenapa."

Ketiga makhluk ini tak seorang pun mengabaikan pertanyaan itu. Tangis Utih tetap seperti irama sebelum ayahnya datang. Sedangkan tangis Inah tambah deras. Ibunya terus menganyam tak bersemangat.

"Kamisial kali ini. Tak satu pun rusa yang keluar," ia bercerita seperti kepada dirinya sendiri. Sementara itu ia melepas ikat kepalanya dan menyangkutkanya di dinding.

"Mengapa engkau menangis, Inah," bertanya kembali.

"Ayah tak bawa daging," katanya membujuk. Tangis Inah lebih menderas lagi.

"Kenapa ha, kenapa? Apa yang kau tangisi," ayahnya mendekati seperti merayu.

Ayahnya telah menduga, anak-anak ini pasti baru dimarahi istrinya. Karenanya ia kurang bersemangat. Untuk memulihkanya, pertanda kasih sayangnya, ia bertanya juga melanjutkan. Isakan Inah tambah menderas-deras juga.

"Katakan, Nak, katakan! Dimarahi Ibu?"

Inah menggelengkan kepala.

"Jadi?" Lalu ia membelokan masalahnya, maksudnya menghibur.

"Ayah kan baru lelah. Rusanya pada sembunyi semuanya. Tak satu pun yang muncul. Ayah juga heran, mengapa begitu sial kali ini. Tapi tak apa, lain kali Ayah pergi lagi."

Tangis Inah bukannya reda malah tambah jadi. Utih juga rupanya ikut-ikutan. Ayahnya jengkel.

"Ayo, Inah, nanti Ayah marah."

"Jadi, kalau Inah katakan, Ayah tidak marah?" Ia berdiplomasi secara kanak-kanak. Si Ayah tak menduga akan keluar diplomasi. Ia menggeleng kepala hatinya jadi tertarik.

Inah menyorot mata ayahnya dalam-dalam. Bibirnya agak bergetar. Tangisnya reda. Si Ayah makin tertarik.

"Mengapa kau, Inah?"

"E, e, belalangnya, Ayah," suaranya terputus-putus.

"Belalang, mengapa belalang?"

Begitu Inah menyebut belalang, ibunya tersentak dan menatap anaknya dengan ragam perasaan. Ketika suaminya didengarnya mengucapkan kata itu kembali, ia memandang pula dengan pikiran yang membaur. Matanya bertemu dengan mata suaminya, kemudian jatuh ke lantai.

"Mengapa belalang, Bu," kepada istrinya kurang bersemangat.

"Habis," jawab Inah mendahului ibunya menjawab.

"Ia, habis, belalangnya habis," menyusuli keterangan anaknya lemah.

"Habis? Kok bisa habis!" Ia bangun dari cangkungannya, serta memandang orang-orang yang dalam rumah itu sekilas. Ia menuju pintu dan menuruni tangga. Ibu Inah tenang memandang ke satu arah. Inah tak menangis lagi, tapi kebingungan. Sekali-kali melihat ibunya dalam satu perasaan kasih.

Sang Ayah muncul kembali, di pintu dengan mukanya yang geram. "Perempuan apa kau ini. Perempuan tak tau diri. "Ia perpanjang di muka pintu. "Aku, perempuan tak tau diri," mengulangi ucapan suaminya. Matanya masih memandang arah yang tadi. Terpaku ke dinding. Kemarahan suaminya makin terpancing dengan ucapan ini. Melihat ketegangan ini, Inah menangis lagi.

"Engkau manusia penambah kepapaanku. Mempersakit untungku," suaranya melengking tinggi.

"Akulah yang melepaskanya, Ayah."

"Aku yang menyuruhnya," sahut ibunya membela anaknya.

"Kau suruh supaya dilepaskan?"

"Ayah jangan marah pada Ibu!"

"Diam kau, Inah!" Ayahnya membentak keras. Tangisan Inah bobol dengan bentakan ini.

"Aku tidak menyuruh melepaskannya."

"Mengapa anak yang tak berakal ini mesti mengambilnya. Engakulah yang tak berakal."

"Aku perempuan tak tau diri."

"Kau jangan keras kepala," lanjut suaranya seperti diperas.

"Akulah manusia yang menambah kepapaamu."

"Diam kau!" Ia merapat pada istrinya seperti akan mengunyahnya.

"Ayah," Inah merangkul kaki ayahnya erat-erat. "Ayah, tadi adikku menangis. Menangis meronta-ronta meminta ikan, Ayah. Aku buru-buru

mengambil belalang. Tapi, Ayah, aku lupa menutupnya kembali. Jadi akulah yang melepaskannya, akulah yang salah, Ayah."

"Saya bilang diam! Ibunya yang tak ada pikiran." Tangan ayahnya gemetar. Matanya merah menyala.

Inah melompat merangkul ibunya. Ibunnya memeluk erat tubuh anaknya.

"Ya, aku tak membawa daging hari ini. Belalangku juga punah." Tubuhnya semakin menggigil dan bibirnya bergerak-gerak. "Aku telah kalian jadikan orang yang paling papah di dunia ini." Ucapannya terdengar dari hati yang pedih. "Sore ini aku belum menebus kepapahanku kepadamu, Anakku. Besok juga barangkali tidak. Tapi, tapi tidak." Mukannya berkerinyut-kerinyut. Inah menyembunyikan mukanya dalam pelukan ibunya. Tapi apa wajah ibunya masih terdapat ketenangan.

"Sekarang juga akan kutebus di hadapanmu, Anak-anakku."

Dengan tekad bulat dia mencabut sebilah pisau yang masih terselip di pinggangnya. Pisau ini telah bisa menyayat daging rasa dan kijang-kijang dalam perburuan. Pisau ini berkilau-kilau di mata istrinya. Ibu ini mengeratkan dekapananya pada tubuh Inah. Inah menoleh pada ayahnya. Ia melepaskan dekapan ibunya. Mulutnya menganga, mulut ibunya juga menganga.

Dalam satu keterangan si Ayah mendekati istrinya. Tanpa satu reaksi dari istrinya, susunya yang sebelah kanan putus tersayat.

Si Ibu memejamkan mata menahan rasa ngilu tak terbilang. Tangannya memeluk dadanya yang putus berlumuran darah.

Inah kejang menyaksikannya.

Tanpa keterangan apa-apa dari si Ayah, potongan daging si Ibu telah terpanjang di atas api.

Di dada yang putus itu darah menetes deras. Menetes dan menetes membasahi baju, membasahi kain dan rumahnya. Dari matanya menetes air mata membasahi baju dan kainnya, membasahi bumi dan hidupnya.

Dan, air mata Inah dan Utih yang tercurah di sekitar batu yang menelan ibunya bulat-bulat, batu yang menjadi pelabuhan kepedihan si Ibu yang malang ini, yang disebut anak-anak ini "batu belah", rupanya telah menjadi daerah yang lembap dan berpaya-paya (hingga sekarang).

Sejak tadi ia asyik mencari sesuatu dalam pengemasannya. Dari tadi anak-anak mengerubunginya seperti lalat. Anak-anaknya sendiri. Anak-anak ini kebanyakan tidak sabaran. Tapi di antaranya ada yang tenang-tenang saja. Sang Bapak hampir tak menghiraukan kerubungan itu. Sekali ia tampak seperti mengingat-ingat sesuatu. Lalu masuk ke dalam, diikuti oleh mata anak-anaknya. Sebentar kemudian keluar lagi dengan sepotong kawat. Melihat kawat itu, anak-anaknya pada senyum-senyum. Setelah kawat di potong tujuh kerat, sang Bapak mulai mengasah dan membentuknya menjadi sebuah pancing. Melihat pancing-pancing yang sudah siap dibentuk nafsu para lalar-lalarnya tambah meluap-luap. Ada yang memandang sayu, ada pula seperti melotot. Dalam mata mereka terbayang laut luas dan ikan-ikan yang mereka tank dari dalam perutnya. Di sela-sela kerubungan itu ada yang tampak tersenyum seperti kepada dirinya sendiri.

Sang Bapak begitu asyik dan sedikitpun tak menyimak ragam laku anak-anaknya. Ia hanya ingin memenuhi harapan anak-anaknya dengan segera. Tiba-tiba ia tampak mencari-cari sesuatu. Lalu menghitung potongan-potongan kawat tadi. Anak-anaknya agak heran melihat tingkah bapaknya.

"Apa, Pak," salah seorang bertanya.

"Mana satu lagi." Ada yang pura-pura mencari dan ada pula yang sama sekali tak menghiraukan, seolah tak ada yang terjadi.

Mata bapaknya menyorot pijar ke dalam pasangan mata anak-anaknya. Sorotan menuduh. Itu difahami anak-anaknya. Bapaknya tak puas. Diam-diam ia menghitung jumlah anak-anaknya. Ia kaget.

"Genali ke mana?" ia menyebut nama biji matanya yang bungsu. Yang lain ikut meneliti jumlah mereka di antara dirinya.

"Satu dua tiga empat lima enam tu..." berhenti. Kemudian seorang lagi mencoba menghitung.

"Satu dua tiga empat lima enam tujuh, cukup," katanya serta memandang bapaknya.

"Kurang satu," sambut seorang lagi yang napasnya menghitung diam-diam.
"Ya, Genali ke mana," ulang bapaknya.

Rupanya Genali telah menghilang di luar tahu mereka. Pandang menuduh sang Bapak mulai melembut kini. Mereka telah mina yakin yang mengambil kawat tadi adalah Genali. Bapak ini meneruskan pekerjaannya. Sambil memandangi tanya bapaknya ada yang mengomel pada Genali.

"Ke mana dia, panggil kemari," ujar bapaknya dari tengah-tengah keasyikannya. Yang disuruh ada yang hanya sekadar pandang-memandang. Sebagian tak menghiraukannya.

Genali sudah berada di pantai. Di pinggiran laut yang agak jauh juga dari rumah mereka. Benang yang tadi dicurinya dari penjaitan ibunya, diikatkan persis ditengah-tengah kawat lurus yang belum di runcing dan di bentuk. Di atas sebuah *ungkul-ungkul*¹ ia berjuntai menghadap ke tengah. Ia mulai mencobakan pancingnya dengan seribu harapan.

Ungkul-ungkul yang ditunggangnya kadang-kadang terasa goyah oleh tendangan-tendangan ombak yang berlari dari tengah. Genali tak mengacuhkannya. Ia tetap mencangkung seperti merenungi sesuatu. Ia lagi menunggu seekor ikan yang diyakininya pasti akan menghampiri pancingnya. Bila seekor saja ia mujur, dengan secepat kilat akan berlari pulang. Ia akan berbangga pada Ibu, pada Bapak, dari saudara-saudaranya. Akan mengalirlah kekaguman terutama dari saudara-saudaranya, demikian lamunannya.

Di tengah kebeningen harapannya, tiba-tiba terasa satu tantangan kecil menjentik-jentik benang pancingnya. Hatinya gembira dengan debar-debar jantung yang memukul-mukul dada, seperti debar debur ombak yang menebah pantai. Di matanya terlukis seekor ikan yang akan ditentengnya ke rumah dengan larinya yang terbirit-birit. Wajah bapaknya tampak berseri-seri mengelu-elukan kedatangannya. Saudara-saudaranya mengerubung kagum. Lalu menyeganinya. Pikiran-pikiran ini begitu menyedati otaknya di atas unkul-ungkul itu.

Rangsangan yang mengejek dari tengah perut laut itu terus menjentik-jentik juga. Begitu hatinya yakin dan menggelorakan rasa gembira. Ejekan itu pun semakin kuat terasa di tangannya. Wajah bapaknya yang berseri semakin jelas tergambar pada wajah laut itu. Sekali sentakkannya begitu kuat hingga menggerakkan perahu unkul-ungkulnya. Sentakan ini juga membuat ia lebih waspada dan menguasai diri terhadap mangsanya yang sesaat lagi kandiraihnya.

¹ *Ungkul-ungkul* = Potongan kayu yang terapung-apung

Tali pancing tambah tegang, suasana pun bertambah tegang. Tarikan dari bawah bertambah kuat. Genali melilitkan tali beberapa kali dipergelangannya dengan kenyakinan ia pasti menang. Tampaknya sekarang ada dua kekuatan yang berimbang, yang membuat perahunya mengalah. Ungkul-ungkul ini bergerak seperti kapal baru mengangkat sauh dan Genali bertengger di atasnya bagai seorang nakhoda yang tabah. Ungkul-ungkul makin menjauh dari pantai. Makin jauh. Itu tak diketahui oleh nakhoda muda yang sedang asyik ini. Ikan yang diharap-harapkannya belum juga mampu keluarkannya dari perut laut itu. Tampak ia seperti bermain layangan mengulur dan menarik-narik benang di tangannya.

Dan tengah ketekunannya, ketika sekali ia memandang sekeliling berkembanglah kegelisahannya. Pikirannya berbenturan dengan tantangan maut yang mencengkam. Dalam kaca-kaca laut itu segera terlukis wajah ibu bapaknya yang sedang begitu muram. Saudara-saudaranya yang sedang dibentak-bentak bapaknya buat mencari ke mana-mana diselimuti keharuan. Bila sore ini tiada sempat pulang ke rumah, mereka tentu menangis amat sedihnya, apalagi Ibu. Begitu kacau pikiran Genali pada dirinya ditengah-tengah lautan cemasnya.

Dengan mata buram ia memandang ke sekeliling. Yang tampak payungan kabut menyungkup kekalutannya. Dalam kicauan pikiran yang tak menentu itu, tali pancingnya masih erat terlilit dipergelangannya dan masih dalam keadaan berlayar entah ke mana.

Masih selamat ia dalam artian tidak karam. Perahunya ini tak mungkin karam dan tak akan karam, sebelum kayu itu sempat busuk.

Berbilang hari dan malam sudah Genali dalam laut dan berbilang hari dan malam pula ia dalam duka dan resah. Tapi masih untung ketabahannya belum sempat mencair dari dadanya. Kecuali itu, perutnya telah lama kerongcongan, karena tak pernah diisi suatu apa pun, selain air laut yang tak pernah kering kalau hanya buat penawar dahagannya.

Pelayaran terus juga berjalan menuju pelabuhan yang tak dipahaminya. Sedang dihatinya selalu terjerat sebuah harapan semoga ikan ini bermurah hati buat membawanya kembali ke pantai di mana pikirannya sekarang sedang berlabuh. Ya, ke pantai sedu sedan isakan ibunya. Harapan yang selebar lautan ini, cuma dibayangi latar putih kabut sekitarnya.

Seperti seorang yang kehausan seteguk air, tiba-tiba matanya yang gerahtertumbuk bayangan hitam samar di kejauhan. Ia seperti meloncat kegirangan. Hatinya terbuka menganga. Lalu ragu. Sorot matanya dipertajam. Rasa cemas mengancam karena sudah terbiasa dalam kecemasan.

"Kalau itu satu makhluk yang akan menyerang, terlalu besarlah jadi lawanku seorang," ia seperti menelan sesuatu di kerongkongannya. "Dan, dan terlalu kecil aku ini buat ditelannya."

Ia mengusap-usap mata lalu meyakininya kembali. Tiba-tiba hatinya bersorak, "Rupanya aku hanya dibebani ujian beberapa hari ini saja," suaranya terputus-putus gembira. Sejemput senyum kemudian mengalir tenang dibibirnya.

"Oh, aku telah selamat kembali. Telah selamat," terdengar getar bisik dari celah komat-kamit mulutnya yang layu.

"Bapak, Ibu, ini anakmu telah datang kembali! telah berbilang hari engku disiksa kegelisahan. Maafkanlah aku!"

Wajahnya bersinar-sinar kena pantulan cahaya ombak laut. Di hadapannya hamparan bumi harapannya semakin nyata. Nyata pula dalam benaknya orang-orang yang dikasihinya akan ketemu dan dipeluknya kembali.

Ketika itu hujan pun turunlah. Hujan rinai, rene remene, seolah turut beria menyongsong kedatangannya. Bagi Genali dirasakan bagi siraman setawar sedingin yang bisa diberikan pada seorang pahlawan pulang perang.

Dataran samar ini bukan lagi teka-teki. Nyata sudah. Tapi mengapa? Mengapa begitu kecil, pikir Genali Persis sebuah alun-alun saja. Tak tampak olehnya pepohonan yang besar. Cuma rerumputan yang jarum jemarum, di sana sini sedikit onggokkan semak. Seperti pula yang baru lahir agaknya. Perahu unkul-ungkulnya terus saja mengantarkanya lebih mendekat. Genali seperti terbaring dalam sebuah mimpi yang indah. Betapa tidak, seumur hidupnya ia belum pernah mengenal pulau semacam ini, dalam sebuah dongeng pun tidak. Berkeras ia menghancurkanya mimpiya, tapi alam ini tetap juga gaib.

Perahunya merapat.

"Perahu yang aneh," desisnya. Ia menekur tenang. Kemudian tengadah seperti berdoa. Pelan-pelan menekur kembali.

"Ikan aneh. Pancing yang aneh! Atas kehendak siapakah semua ini? Kehendak Bapak atau ikan ini?" Ia melihat pergelangannya. Tapi masih terlilit. Pelan-pelan ia turun ke darat. Berdiri dan menarik napas panjang.

Dicobanya menarik pancingnya. Dengan amat mudah tali terulur ke pihaknya, seperti orang menarik layangan dari udara.

"Aneh! Sekarang ia menyerah kepadaku, setelah aku terserah dalam pelukan pulau aneh ini." Tali pancingnya tentu ditariknya. Terulur ke pihaknya. Ditarik, terulur. Seekor ikan menggeliat-geliat tidak jauh dari permukaan air. Sama

sekali tak bernafsu ia menghadapi musuh yang sedang menyerah ini. Nafsunya telah habis menetes dalam perjalanan. Dengan lesunya tali terus ditariknya. Di ujung tali pancingnya dalam jarak yang sudah dekat, tampak satu cahaya yang sedikit mengagumkannya. Kemudian ia mengomel.

"Ikan mas kecil," menarik napas dan mengembuskannya kesal.

"Ikan kecil," ulangnya lagi seperti meyakinkan dirinya. "Mengapa bisa menarik perahu ku yang begitu besar."

"Aku tak tahu," bantahnya sendiri sambil menggelengkan kepala.

Setelah lepas dari seluruh pengamatannya, ikan itu ditambatkannya pada sebuah perdu rerumputan dunia. Ia seolah tak butuh lagi. Genali melihat pergelangannya. Diusap-usapnya bekas tali yang tertanam dalam dagingnya berhari-hari.

Genali memandang ke sekitar tanpa nafsu. Seluruh wajah pulau itu dapat terjamah oleh matanya. Kemudian memandang ke jurusan arah datangnya. Sepi.

Tanpa rangsangan keinginan yang mendesak, ia mulai menjelajahi pulau ini. Ke utara, ke selatan dan ke delapan penjuru angin. Tak satu pun yang menarik. Semua serba mencengkam. Sepi dan kuyu. Terkadang datang rasa segar menyela di dirinya. Dari mana datangnya dan apa sebabnya. Entahlah.

Karena penat oleh lelah mengembara atas benua kecil mungil ini, ia menggolekkan diri. Di mana saja ia suka.

Diutara, diselatan, di delapan penjuru angin tanpa ada gangguan. Kepenatan bergolek pun membuat ia harus mengembara lagi ke mana-mana sampai tinggi hari, hingga larut malam atau dini hari, tanpa sesuatu yang mengganggu. Kerja yang membosankan ini diselinginya dengan kerja bermenung seperti ayam sakit. Bermenung pun akhirnya menjadi sebagian kerja yang menjengkelkannya. Dan semuanya ini dilaluinya tanpa makan, kecuali makan hati. Inilah kerja berhari-hari berbulan-bulan, bahkan lebih dari berbulan-bulan. Mengembara, menggolekkan diri, bermenung dan makan hati. Sesekali ia menjenguk sahabatnya yang tertambat di pantai. Inilah satu-satunya tempatnya bicara ala kadarnya, selain bicara dapa dirinya sendiri.

Dalam perjalanan waktu sekian lama, kain yang tersangkut di tubuhnya sedikit demi sedikit gugur. Akhirnya tanggal sama sekali. Tapi itu tidak menjadi beban pikimnya.

Ada satu hal yang tak pernah dilupakanya. Berdoa. Berdoa kepada Khaliknya. Ia yakin semua ini buah kehendak-Nya. Atas kehendak-Nya semua

mungkin terjadi. Begitu dulu pernah diceritakan bapaknya pada satu malam ketika hendak tidur. Keinginan dan kehendak kita dengan izin dan kehendak-Nya bisa terjadi. Orang yang tak pernah berdoa akan dimarahi-Nya, demikian petuah bapaknya yang masih segar dalam ingatannya. Karenanya ia selalu berdoa. Mudah-mudahan, begitu bisik hatinya. Mudah-mudahan apa la pun tak tahu.

Dengan penyendirian dan kesepian ia sudah terbiasa akhirnya. Rasa yang datang menekan tak lagi seberat tempo hari.

Terkadang terbit sesuatu rencana, yang ia sendiri pun heran mengapa rencana itu lahir. Dan buat apa. Bagaimana mungkin terjadi. Rencana ini paling-paling diremukkan sendiri. Atau pada sahabatnya di pantai. Terkadang ia senyum sendiri karena berhasil memecahkan masalah pelik dalam dirinya. Tapi satu hal yang tak dapat dipecahkannya, walaupun sudah berulang-ulang dicobanya. Bagaimana mengadakan yang tiada. Untuk mana ia selalu kembali kepada Khaliknya. Pada saat yang demikian ia merasa semakin kecil di tengah samudra raya ini.

Hidup yang membosankan ini melompat dari satu penerawangan ke penerawangan yang lain, dari satu lamunan ke lain pengelamunan, dari satu masalah ke masalah yang satu. Hanya debur-debur ombak yang bisa menawarkan sebuah nyanyian yang sudah begitu indah dalam hidupnya. Tapi terkadang begitu dibencinya bila pulau itu dibayangkannya sebuah neraka. Dan memang nerakalah untuk hidup seorang manusia.

Pada satu pengelamunan yang dalam, pandangannya terarah pada titik amat jauh, ia disentakkan oleh satu bayangan samar sebagai satu fatamorgana. Ingatannya jadi undur ke saat ia sedang diombang-ambingkan perahu unkul-ungkulnya tempo hari. Matanya menyorot tajam meyakini fatamorgana itu.

"Aku keliru," bisiknya antara dua bibir bergetar. Matanya terpasang lebar. "Tidak," sanggahnya sendiri. Bayangan itu semakin jelas. Hatinya semakin riuh dan takut.

"Itu pasti menuju kepadaku, ke benua kecil mungil ini." Mulut harapannya bicara begitu riang.

"Pasti mengambilku atau sedang mencari-cari atas perintah Bapak tercinta. Atau! Atau Bapak, Ibu dan semua di atasnya," ia tampak makin pasti di hatinya.

Semakin dekat sudah. Genali melambai-lambai tangan gairah, sambil berteriak-teriak. Jelas sudah di matanya para awak kapalnya. Awak kapal ini

meyaksikan Lambaian Genali. Kapal itu merayap gontai. Lalu lewat seenaknya di hadapan Genali tampak sekelumit isyarat pun.

"Setan! Setan!" desisnya berulang-ulang.

O, sombongnya manusia. Kesombongan itu telah menikam Genali dalam-dalam. Lambaian tangan si tertikam kesombongan ini semakin bernaafs. Suaranya seperti serak sudah melontarkan harapan bercampur benci. Genali begitu amat marah pada kesombongan itu. Lantas lambaian dan teriak paraunya lesu dan hancur pada buritan kesombongan itu. Kelesuannya berbicara sedih.

Alangkah kejamnya manusia. Manusia yang tak mengerti manusia. Hatinya menangis dilatarnya kekejaman yang diucapkan dan dirasakannya. Tangisan itu mengutuk dalam jutaan sesal. Mengapa manusia harus berlaku begitu atas manusia. Manusia yang seperti kerusakan sekarang ini dengan kemanusiaanku. Mengapa? Puncak teriakan hatinya melengking begitu tinggi ke puncak yang maha tinggi.

Kapal yang merayap gontai tadi, yang belum lepas dari sorotan mata dan hatinya, tampak berupa haluan. Diteliti dengan cermat sekali.

"Sungguh, sungguh mereka balik lagi menuju kepadaku. Mengapa, mau menebus keangkuhanmu." Genali berdialog sendiri agak angkuh. Kemudian perasaannya turun kembali menyesali kutukannya yang begitu tinggi tadinya.

Mereka pun tentu kasihan. Manusia punya rasa kasih memang! Dilahirkan pun ke dunia untuk berkasih-kasihan dan berterima kasih. Kapal tadi semakin dekat lagi dan lambaian tangan kegembiraan dan keyakinan makin menyala. Tapi para awak kapal menyambutnya dingin sekali. Yang mereka berikan cuma bayang-bayang wajah keheranan dan ngeri pada Genali. Ada yang berbisik-bisik satu dengan yang lain. Satu dua tampak agak tenang dan menguasai diri. Kebanyakan penuh tanya serta dibebani rasa ngeri yang memberat.

Makhluk apa seorang diridi atas pulau yang begini sepi. Pastibukan manusia. Dialah pemilik dan penghuni pulau ini. Bisa jadi ia akan menghancurkan keselamatan siapa pun yang berlayar di sekitar pulau ini. Inilah pikiran-pikiran yang didukung oleh setiap awakkapal. Pikiran ini pulalah yang membuat mereka kehilangan sifat kepelautannya. Mereka sedang berhadapan dengan masalah yang sukar dicari dalam kamus pengalaman mereka selama di laut.

"Apakah bapak pernah mengalami selama bertahun-tahun di laut," tanya seorang kepada salah seorang yang tasnpaknya sudah berusia lanjut. Ia menjawabnya dengan gelengkan kepala saja.



"Alangkah ajaibnya kapal bisa berbalik sendirinya tanpa maksud nakhoda," tukas yang berusia lanjut ini seolah pada dirinya. Sang nakhoda terus berusaha menjauhkan kapalnya dari pulau dan manusia telanjang ini. Kapalnya merayap dengan kekuatan yang lebih dipaksakan. Awak kapal masih penuh tanya dan menganga dalam menjauhkan diri dari keanehan itu.

Sekarang kekesalan Genali membungtinggilagi. Ia merasa kekalahan ini menjadi dua belas nol dan tertebus lagi.

"Mereka datang hanya buat mengejekku. Membakar hatiku yang sudah panas mendidih," begitu kesannya.

"Tapi biarlah! Aku ini kan hanya sekadar meminta," menyabarkan dirinya. Tiba-tiba ia berpikir lain, terlintas dalam curiganya.

"Barangkali kapal ini bukan kapal manusia biasa. Mereka sengaja hanya untuk menakut-nakutiku. Merekalah yang punya pulau ajaib ini. Dan, mereka tentu marah kepadaku," menuduh pada dirinya sendiri.

"Atau mereka yang punya laut ini seluruhnya dan sekarang meronda pulau demi pulau. Mereka mengontrol kalau ada pihak lain yang datang menjajahnya. Nah, kalau ada, Bala tentata yang kuat dan ajaib segera akan menghancurnyanya.

"Ya, tapi aku inikan bukan penjajah." Genali menjelaskan dengan tandas, entah kepada siapa.

"Aku kan cuma seorang yang didamparkan oleh nasib kelatar pulau terkutuk ini," kemarahan ini menjadi.

"Aku masih punya negeri yang lebih damai untuk ku diam. Tapi entah di mana sekarang aku tak tau. Lucu! Kalau lalih ada orang yang sanggup melemparku ke tengah-tengah keluargaku, lalu di sana diriku telah jadi debu barangkali aku memilih jalan itu. Dari pada kemerdekaanku dibungai oleh kesepian. Hei, laut, ombak dan siapa pun yang mendengarkanku sekarang, aku bukan penjajah. Keturunan penjajah pun bukan." Mukanya kelihatan merah karena kemarahan yang menguasai dirinya.

Kapal tadi semakin jauh seolah didorong oleh kemarahan Genali. Hampir-hampir saja hilang ditelan kabut. Genali meyakini dirinya memang bukan penjajah. Aku hanyalah seorang malang di tengah-tengah perut kesepian ini."

Pengamatannya belum lepas dari ujung kabut itu. Seperti sedang bermain-main, kapal itu membelokkan haluannya lagi.

"Aduh, mereka telah bermusyawarah kembali rupanya. Mereka memutuskan aku ini tetap sebagai penjajah pulaunya. Jika tidak mengapa harus kembali lagi.

Mereka akan mengambil dan mencincangku lumat-lumat. Agaknya miliknya tidak dibiarkan dikuasai oleh orang lain. Dan mereka pasti tidak mau tau bahwa aku ini hanya kebetulan terlempar kemari." Tak sak lagi mereka menujuku. Menuju mangsanya yang dicari siang malam atas perintah tuannya. Maka dengan ini habislah riwayatku. Riwayat yang tak terbaca oleh siapa pun selain diriku dan ronda laut Sekujur tubuh Genali menggil. Mukanya menerawang tinggi menembus angkasa. Ingatan memeluk Ibu Bapak yang dicintainya. Ia bayangkan betapa bahagia saudara-saudaranya bisa hidup di tengah kasih orang tua. Beberapa saat kemudian dirinya mengecil dalam menghadap Khaliknya yang tunggal dan agung.

"Tapi tak apa. Banyak orang yang punya riwayat indah, tak pernah diriwayatkan. Begitu puntung usianya padam, habislah berita tentangnya."

Angin laut yang dingin bertiup seperti menjamahi seluruh tubuhnya. Pada dirinya pun bertiup rasa sesal, mengapa tadinya ia harus memanggil ronda laut itu. Kapal itu pun semakin mendekat, mendekat lagi.

Para awak kapal menyaksikan Genali dengan mulut menganga. Kekakuan dan kesunyian tampak menguasai situasi di kapal itu.

"Alangkah ajaibnya hingga kapal kita bisa kembali sendirinya. Sesaat lagi kalau ia mau kita akan tenggelam di sini tanpa bantuan siapa pun. Sekarang ia sedang mempermainkan kita," seorang bercerita kepada awak-awak kapal yang sedang digenggam kekauan itu. Yang lain antara mendengar dan tiada. Seorang awak kapal yang berusia lanjut menyerarnkan yang lain.

"Mari kita sama berdoa kepada Tuhan semoga mendapat pertolongan-Nya. Dengan bantuan-Nya-lah kita dapat terhindar dari bahaya ini. Tapi kalau Dia memang menghendaki demikian, kita tak bisa berbuat apa-apa."

Petuh ini rupanya disambut dengan jantapnya oleh rasa takut yang telah berkuasa. Mulut demi mulut pada komat-kamit. Ada yang sambil mengangkat kedua belah tangannya.

Kapal ini hanya jarak beberapa meter dari pantai tempat Genali berdiri. Genali mengambil pikiran lain dan dirasakannya sebagai putusannya yang terakhir.

"Kalau aku memang mangsanya, hak merekalah untuk berbuat sesuatu atas diriku. Kalau aku dianggap penjajah, bumi ini memang bukan milikku. Bukan pula punya nenek moyangku. Dan barangkali saja punya nenek moyang mereka. Kewajiban merekalah untuk mengawal tanah airnya dari gangguan siapa pun kendati sejengkal. Aku yang tidak ingin tinggal di sini tidak berhak atasnya."

Genali kemudian agak menghibur diri.

"Mungkinkah mereka tidak memiliki rasa belas barang seorang. Tidakkah ada seorang pun yang punya hati lembut seperti yang pernah kukenal pada manusia di kampungku." Genali melamun jauh, melamun sekadar menunggu ronda laut itu merapat ke tepi. Kapal itu pun merayap lamban dan enggan.

"Kalau kali ini mereka akan menjemputku dan mengajak hidup bersama mereka aku akan bersedia. Berarti untung usiaku bisa kunyalakan barang sesaat lagi."

Kapal merapat sudah. Para awaknya memandang demam pada manusia telanjang bulat ini. Pandang ini diterima Genali sebagai pandang menuduh. Ia menanti tuduhan itu meledak dan menggelepar. Ditunggunya ledakan itu pada mata yang berkunang-kunang dan detak jantung mengencang. Ledakan tak kunjung datang juga. Kedua belah pihak tatap-menatap dan curiga-mencurigai. Dalam satu keberanian yang dipaksakan, Genali membuka mulut dengan suara rendah, karena jemu menunggu.

"Aku tadi memanggil Tuan-tuan." Kemudian Genali melihat wajah mereka satu-satu, untuk mengetahui siapa yang dahuluan mencerahkan kemarahan mereka. Tapi tak ada tanda-tanda mengguris di setiap wajah. Ia semakin tak sabar menunggu. Ia ingin agar geledek dengan dentuman keras segera merubuhkan jasadnya di medan siksa ini.

"Berulang-ulang aku memanggil Tuan-tuan dari kejauhan. Kulambai-lambai tangan semoga Tuan-tuan melihatnya." Ia menunggu jawaban. Para awak terpesona menonton. Genali jengkel dan lupa diri menguasai ucapannya.

"Tapi, Tuan-tuan begitu angkuh terhadapku. Kurasakan Tuan-tuan bermain-main dan mempermudah."

Mendengar ini para awak kapal tampak pandang-memandang dan di antaranya berbisik-bisik seperti berunding.

Genali sebentar seperti memikirkan sesuatu.

"Sebetulnya aku ingin minta tolong kepada Tuan-tuan, kalau Tuan-tuan dapat." Ia agak ragu. Kata itu begitu saja keluar dari ketidak sadarannya.

"Apakah permintaan ini mungkin Tuan-tuan penuhi," mendesak berani.

"Apakah yang Tuan maksud," salah seorang di antaranya bertanya menjawab. Kedua belah pihak saling bertuan. Tutur ini lahir dari rasa hormat masing-masing.

Genali kembali ragu. Permintaan apa yang ingin diajukan. Kalau minta diselamatkan. Ke mana nanti dibawanya. Akhirnya toh dibunuh juga. Lebih

baik berjuang sendiri dan akan mati sendiri. Karena belum melihat tanda-tanda keselamatannya akan dirusakkan, ia mencoba mendahului menawarkan satu kebaikan.

"Aku ingin mengirimkan sebuah tanda mata kepada Raja Tuan-tuan. Sukakah tuan-tuan membawanya." Mendengar itu yang di kapal pada berpandangan, diam dan beku. Tiba-tiba seorang menjawab tanpa kompromi dengan yang lain.

"Dengan senang hati. Apa barang yang akan Tuan kirim." Genali bergegas ke tempat ikan yang pernah ditambatnya. Terlintas pula dalam kepalamnya, rupanya mereka juga ada yang baik atau terkadang baik seperti manusia. Kepercayaan timbul dalam dirinya, sementara ia akan selamat. Entah besok atau lusa. Sekarang aku harus mengambil hati rajanya. Itu yang penting.

"Harap Tuan-tuan berikan ikan ini kepada Paduka Raja Tuan-tuan. Semoga Raja Tuan-tuan dapat menerimanya dengan senang hati. Ikan itu diserahterimakan dengan suasana ramah. Kedua pihak saling mengagumi kebaikan pihak lain. Kedua pihak juga tetap mencurigai kelanjutan peristiwa ini. Dan yang jelas kemerdekaan kedua pihak masih belum terancam."

"Apakah Tuan tidak punya pesan lain kepada Raja kami. Kalau ada kami juga menyanggupi untuk menyampaikannya." Genali merasa heran terhadap tawaran yang baik ini. Taripa perundingan yang mendalam dalam dirinya ia mengajukan.

"Kalau Raja Tuan-tuan memang mau meluluskannya nanti, kirimlah aku seekor ayam jantan putih yang keras kukuknya dan kain putih sekadar empat hasta."

Setelah segala pesan diterima dalam suasana ramah, kapala pun berangkat, memuat berbagai tanda tanya. Kapal menyusup di ujung kabut di arah tujuan semula. Lalu menghilang.

Segera setelah mereka sampai di negeri mereka, serombongan awak kapal pergi menghadap Raja. Dengan tergopoh-gopoh dan bernafsu mereka bercerita di hadapan Raja tentang sebuah pengalaman yang mereka anggap aneh. Raja pun mendengar penuh perhatian, serta menerima kiriman ikan dari pulau asing tadi. Raja begitu gembira.

"Aku merasa mendapat kehormatan memperoleh kiriman ini. Tentu ikan ini sangat gurih." Raja tertawa lebar. Ia perintahkan agar segera digulai dengan bumbu yang sedap buat santapannya dan permaisuri malam nanti.

Tapi kemudian Raja begitu kaget ketika mendengar dalam perut ikan ditemukan barang-barang yang tak terduga adanya. Terdapat barang-barang berharga. Intan berlian yang kemilau.

Setelah menyaksikan dengan mata kepala sendiri, kemudian Raja teringat lagi pada pesan lain yang turut dititip pada awak kapal. Raja kelihatan bingung juga. Iatakan mampu memikirkannya. Segera ia memanggil sidang "sagi pendari"². Sidang ini terdiri dari menteri-menteri, alum ulama, ahli nujum, dan keluarga istana lainnya. Tidak ketinggalan pula para awak kapal.

"Hari ini saya panggil kalian semua, juga para awak kapal kita. Ada satu hal yang saya anggap masalah bagi seluruh kerajaan. Bukan masalah istana, atau menteri-menteri saja, tapi barangkali menyangkut seluruh rakyat. Saya merasa ini tak mungkin dipecahkan oleh satu dua orang, apalagi oleh saya sendiri." Raja menceritakan seluruh pengalaman anak-anak kapal, dan metmamerkan yang telah didapat dalam perut ikan. Semua hadirin ternganga.

"Selain itu, dia minta dikirim seekor ayam jantan putih yang keras kukuknya dan kain empat hasta." Raja berhenti bicara dan menatap sidang dengan tenang.

"Apakah kalian sudah mendengar semua? Kalau sudah apa artinya ini semua." Keadaan hening. Semua pada mikir. Dan tengah keheningan itu, tukang tenung angkuh mengacung tangan.

"Saya berpendapat supaya masalah ini tidak dipersulit. Dia pasti tidak punya maksud apa-apa, tapi sekadar menawarkan kebaikannya dan dia ingin menerima kebaikan dari kita. Ya, dari Paduka. Itu saja."

Ahli tenung ini tampak merasa bangga dengan pendapatnya. Anggota sidang bisik-bisik dan mengangguk-angguk. Raja pun mukanya berseri-seri.

"Berhati-hatilah atas semuanya ini," seorang kelasi tua menyahut dan bercerita kembali tentang peristiwa ajaib ini.

"Ahli tenung tersipu-sipu, malu akan keangkuhannya dipukul kelasi tua. Hadirin yang lain terdiam. Masing-masing kembali diberati pikirannya sendiri. Semua beku, menteri-menteri, alien ulama beku.

"Ya, cobalah pikirkan dalam-dalam." Raja meuandang hadirin bergiliran penuh harap. Ia menunggu pendapat dari siapa pun. Keadaan hening lama sekali.

"Kalau satu pun tak mampu menentbusnya, ia akan memutuskan sendiri. Pendapat ahli tenunglah yang kuterima." Ahli tenung tersentak bersama kebanggaanya.

² Sang Pendari = Pembantu Raja-Raja

"Kuperintahkan kepada semua anak kapal untuk mengantar apa yang dipesannya," Raja mengangkat dan mengetukkan palunya.

"Tidak, tidak Ayahanda," Putri Raja menyambar palu ayahnya.

"Ayahanda telulu ceroboh dan sidang ini begitu tolol semuanya." Matanya berapi-api memandang ke sekitar. Semua hadirin tersepak dan menganga. Raja kebingungan ahli tenung begitu malu, mukanya merah menyala.

"Apakah sidang ini selalu begitu tolol menghadapi masalah-masalah kerajaan." Ia memandang ayahnya lama.

"Ayahanda harus menarik kembali ketukan yang ceroboh tadi."

"Bagaimana, Anakku?"

"Ayahanda terlalu ceroboh."

"Barangkali, Anakku!"

"Barangkali, Anakku," ia mengulangi ucapan ayanhya seperti tak sadar karena kemarahannya. Matanya yang berkaca-kaca akhirnya meneteskan air mata. Hadirin senyap seperti menghadapi orang mati.

"Mengapa engkau begitu marah, Anakku, hingga melawan ayahmu sendiri," ibundanya menawari dengan nada lembut.

"Ini menteri-menteri dan semua, lebih-lebih itu ahli tenung," ia menudingkan tangan ke arah sasarannya, "harus dipecat detik ini juga." Suasana begitu bekunya dan ahli tenung mencair di tempat duduknya.

Putri Raja sendiri kemudian terdiam dan menundukkan muka di balut oleh kesedihan.

"Maafkan aku, Ayahanda," suaranya berat serta pelan-pelan mengangkat wajah memandang Raja. Yang lain terjaga.

"Maafkan kami juga, Anakku," Raja terharu.

"Apakah yang Anakku ketahui tentang ini semua, katakanlah kepada kami," Raja meminta.

"Palu Ayahanda tadi, adalah palu buat menurunkan malapetaka kepada seluruh rakyat. Apa sidang ini kerjanya hanya menurunkan malapetaka?"

"Kami tak bermaksud sedikit pun, Anakku."

"Tapi sidang ini telah melakukannya."

"Kami tidak tahu."

"Siapakah yang mesti tahu, Ayahanda?"

"Dan kalau kami tidak tahu, lantas mala petaka itu turun, Tuhan-lah yang menghendaki. Mata sang putri semakin menyala karena pembelaan ayahnya.

"Tuhan tidak akan menurunkan sesuatu kalau kita tidak berbuat sesuatu. Ayahanda, Tuhan akan menurunkan nikmatnya apabila kita berusaha ke arah

memperoleh nikmat itu, dan ia akan mendapatkan lakaat-Nya kalau usaha ke arah penghindaran lakaat itu tak ada. Dan tukang tenung itu, juga sidang ini adalah orang-orang yang bekerja seenaknya saja."

"Sekali lagi kami minta maaf Anakku. Kalau engaku tahu katakanlah kepada sidang ini."

Sang putri merunduk. Di wajahnya tampak bertengger keharuan mengusap kegarangannya tadi. Mata hadirin meneliti keharuan itu. Pelan-pelan diangkatnya mukanya kembali memandang Raja kemudian kepada Permaisuri, ibundanya. "Dia bukan memesan ayam putih, Ayahanda."

"Apa pun yang diharapkannya kerajaan akan memenuhinya. Sayang, Aku berjanji. Katakanlah, katakanlah," katanya berulang.

"Tak tahukah Ayahanda bahwa ia meminta," suaranya tertekan serak. Raja dan semuan keheran-heranan.

"Ia meminta diriku. Ayam putih itu adalah hamba sendiri."

"Engkau gila." ibundanya menyambar seperti kilat. "Itu mustahil," sambungnya. "Itu tidak mustahil, pasti sudah dan tak perlu ditawar lagi."

"Apakah engkau sedang bermimpi. Terus mata." ibunya menyahut galak sambil menyebut nama anaknya.

"Aku tidak bermimpi sekarang, tapi yang akan terjadi ini telah kumimpikan beberapa malam yang lalu."

"Oh. Anakku sedang bermimpi dalam jaganya." jengkel.

"Sidang ini tidakkah merasa bermimpi mendapat ikan semacam itu."

"Ya, tapi apakah engkau sendiri rela, Terus Mata?" "Tapi, Ayahanda sudah merelakannya, dan aku memahaminya."

"Kau sakit rupanya, Terus Mata."

"Sakit? Aku amat sehat, Ibunda. Sidang ini yang sakit dan akan menyakiti rakyatnya.

"Betapa naif tuduhanmu, Terus Mata." Ayahnya menjadi agak marah. "Tuduhanmu tidak berdasar."

"Ayahanda telah membedah ikan kirimannya dengan gegabah telah memakannya. Itulah dasarnya. Ayahanda malah merasa mendapat kehormatan. Cih!"

Raja merasa kena tikam tentang hulu hatinya, mukanya menatap lantai. Tapi anaknya kembali tenang meneruskan.

"Sekarang semua sudah terjadi, semua sudah harus berjalan. Dan tak ada yang mustahil bila sudah terjadi," sudut matanya mencopet muka ibunya.

"Tapi. Ayahanda," seperti melembuti, "Aku tidak menyalahkan Ayahanda dan siapa pun. Semua ini mungkin memang sudah harus terjadi pada diriku, pada Ayah Bunda, pada kita dan pada bumi ini. "Ledakan tangis ibunya tak tertahankan lagi. Sang Putri tampak mendekati ibunya, keduanya berangkulan. Sidang tumbt terharu biro.

"Tidaklah ada jalan lain untuk ini, Terus Mata." Pelukan mereka merenggang.

"Ada Bunda."

"Apa Anakku," bersemangat seperti hendak merangkul kembali, tapi Terus Mata undur selangkah.

"Jalan lain ialah kita semua menerima bencana," ibunya kembali undur sendirinya dan terperosok ke sudut hatinya.

"Dan sekarang kuminta dengan hormat Ayahanda." Raja menatapnya kuyu, angkat palu dan ketokkan ke meja, suaranya bergetar ham dalam nada memerintah. Raja terpaku.

"Agkat!" Raja mengangkat diluar kehendaknya. "Dan ketokkan!" Palu jatuh sendirinya lamban. Sidang sunyi senyap. Terus Mata tertunduk dan meneteskan kesedihan melalui sepasang matanya. Isakan ibunya mengisi kesenyapan. Sidang. bubar tak teratur.

Dalam beberapa hari kerajaan telah menyiapkan bekal keberangkatan, termasuk kuda, kerbau, ayam, itik, dan tetek bengek.

Setelah sampai pada hari yang dinujumkan. Putri Terus Mata pun berangkatlah menuju negeri baru bersama pengiringnya. Air mata kerajaan terutama Ayah dan Bunda tercurah di pelabuhan.

Sebelum semua lambaian lenyap ditelan kabut, Putri Terus Mata bernyanyi duka di atas geladak kapal yang merayap gontai.

"Tinggallah langit junjungan kepala, bumi Ibunda yang aman, damailah engkau memeluk segalanya, aku pun akan mengembarai masa depanku."

Sebulan suntuk sudah, kapal ini merayap dengan tabahnya di antara kabut. Para jemaah yang di atas pun dengan tabah pula menghadapi negeri baru. Dari jauh, onggokan hitam di tengah laut raya telah membayang. Bayangan itu mengencangkan degap-degapnya jantung Putri Terus Mata. Betapa nanti.

Kapal ini menyerah ihlas pada sebuah tepi pantai. Pantai pulau kecil mungil yang disebut oleh para awak kapal yang terdampar ke sana dulunya dengan pulau "Linge". Kata inilah yang terdengar ketika Genali memanggil-manggil mereka.

Dari kapal jelas kelihatan sesosok manusia. Manusia telanjang bulat. Para wanita menutup mukanya dengan kudung. Seorang pergi mengantar selembar kain pesanan Genali buat menutup auratnya.

Dengan muka tersipu dan kemerah-merahan, Terus Mata turun ke darat. Para pengiring ada juga yang masih tinggal di kapal dengan tugasnya masing-masing.

Pertemuaan pertama yang membuka sejarah baru dimulai dengan satu jabat tangan yang enggan di bawah dua sinar wajah kemalu-maluhan. Lama-lama antara keduanya terjadi suasana keintiran, tampak dari keramahannya, air muka serta gerak-geriknya.

Di satu sore yang cerah rupanya Genali mengajaknya ke satu tepian di mana pernah ikan yang dikirimnya dulu ditambatkan. Terus Mata bertanya dalam sikap yang sopan.

"Bagaimana Abang sampai di sini?"

"Semua terjadi diluar kehendakku, barangkali atas kehendak dari yang lebih kuasa." Dari sela pembicaraannya ia mencuri wajah redup dengan pandangan kagum.

"Dan bolehkah hamba tahu siapa nama Abang yang sebenarnya?" Yang satu menyebut namanya.

"Tapi aku pun tak pasti apakah itu namaku yang sebenarnya. Itulah yang pernah kudengar kalau Ibu Bapak memanggilku." Genali tertunduk. Ingatannya digerayangi bayangan keluarganya terutama orang tuanya.

"Maafkan aku. Ingatanku kembali menjangkau Ibu dan Bapak, dan semua. Barangkali sampai sekarang mereka masih mencariku. Mungkin mereka sudah amat tua. Tua karena selalu memikirkanku, dan hatinya tetap menangis. Kalau mereka akan ziarah merekapun tak tahu ke mana."

Terus Mata menyeka mata. Rasa harunya rupanya tak terbendung, ia terisak-isak hancur.

"Aku terpaksa bercerita kepadamu, karena kita sudah bicara tentang itu," sambung Genali.

"Tapi, kalau Tuhan menghendaki tentu bisa kita bertemu kembali." Terus Mata mencoba menghibur dalam satu keyakinan.

"Entahlah, mudah-mudahan: Tapi, kalau ibuku sudah tiada karena rindunya kepadaku, terasa beban hidupku terlalu berat. Bila ketiadaannya karena usia lanjut, aku pun tetap berkehendak menziarahi kuburnya. Tapi ke mana,

sedangaku tak tahu dari mana arahku datang. Sebaliknya, dengan merapatnya kapal ini, aku merasa Ibu Bapa dan saudara-saudaraku semua sudah di sini."

Mata Terus Mata berkaca-kaca oleh ucapan Genali yang terakhir tadi; menyatakan rasa puasnya.

Syukurlah, Bang, kau telah mampu mengatasi semua ini, dan karena itulah aku datang menemuimu kemari."

Dari pertemuan ini mereka selalu terbuka dalam pergaulan selanjutnya, apalagi kemudian pada saat yang telah dipilih, kedua makhluk ini dinikahkan oleh seorang kadi yang telah datang pula dengan rombongan Terus Mata. Pernikahan mereka ini disusul dengan keriahan yang beragam selama tujuh hari tujuh malam, seperti yang telah diresamkan di negeri mereka.

Pada akhir pesta perkawinan ini atas keinginan dan musyawarah antara mereka, diangkatlah Genali sebagai pimpinan di negeri Linge. Dalam jabatan ini ia mendapat julukan "kejurun," yaitu kejurun Linge" dengan dibantu oleh dua orang bijaksana dengan gelar "Petue" dan "Imem". Dalam semua kebijaksanaan selalu didampingi oleh kedua pejabat ini.

Hampir tidak disadari oleh rakyat dan kejurun Negeri Linge, negeri semakin lama semakin luas. Luasnya karena air yang tampak menyusut, sehingga daratan seperti makin menjamah ke tengah lautan. Di atas pulau ini sudah ditanam beragam tetumbuhan yang dulu dibawa dari negeri Terus Mata. Demikian binatang sudah beranak pinak. Cahaya kemakmuran semakin membayang terang di hadapan mata rakyat negeri Linge di bawah satu pimpinan yang bijaksana.

Di tengah-tengah kedamaian dan kemakmuran Negeri Linge, kejurun memperoleh karunia seorang putra dengan nama Johansah. Kemudian menyusul dengan putra, putrinya yang diberi nama Johansah dan Merah Abuk.

Betapa bahagia Genali dan Terus Mata sebagai manusia memperoleh putra-putri sebagai buah hati yang dikasihinya. Tetapi betapa lebih bahagianya lagi seorang pemimpin yang dipercayakan memimpin rakyatnya, di mana rakyat itu sendiri diberkahi kedamaian dan kemakmuran.

Malim Dewa

Sungai Pesangan berliku-liku di antara hutan belantara bagai ular raksasa. Semakin ke hulu airnya semakin jernih membiru. Semakin ke hulu semakin lebat hutan belantara mengawalnya.

Malim Dewa tengah inenyusur sungai ini arah ke hulu. Ia hanya seorang din dengan bekal sebuah harapan yang indah. Di tangannya masih terkepal sebuah buntelan rambut sebesar telor itik. Buntelan itu adalah gulungan selembar rambut yang dipintalnya selama beberapa hari perjalanan.

Hatinya telah ditawan oleh seraut wajah cantik yang belum dikenalnya. Itu diyakininya seorang gadis. Dialah yang memiliki rambut yang sekarang dalam kepalan tangannya. Lamunan-lamunan yang indah membuat perjalanan bertambah bergairah.

Perjalanan yang sudah amat jauh itu ditempuhnya dengan berbagai kesulitan. Ia harus menyuruki jaringan hutan yang penuh duri. Ia meniti pohon yang rebah licin berlumut, untuk melintasi sebuah tebing yang menganga.

Sebalilnya nyanyian bunzng-burung terdengar indah mempesona jiwananya. Desau angin yang mengelana antara pepohonan, terasa menambah kemesraan perjalanannya. Lamunannya bertambah jauh. Di ujung lamunannya itu seraut wajah dengan mata berkerjap-kerjap sedang tersenyum kepadanya.

Ketika ia bertemu dengan sebuah percabangan sungai, pikirannya pun bercabang. Ia sangsi ke kanan atau ke kid. Lama ia berpikir. Jika pilihanku salah, mungkin akan sial untuk selamanya.

Pikirannya penat. Ia duduk merasakan kepenatan itu. Tiba-tiba ia teringat bagaimana caranya mencari sesuatu yang hilang. Itu pernah dilakukannya pada masa kanak-kanaknya. Ia senang menemukan pikiran itu.

Ia meludahi telapak tangan kirinya. Kemudian ia melihat ke atas seperti mencari ilham. Ludah itu ditatapnya kembali. Telunjuk tangan kanan didepakkannya ke ludah itu. Ke mana ludah itu akan terpercik? Ia gagal. Ludahnya terlalu kental sehingga tidak ada percikan. Ia tidak mengulanginya lagi. Jengkel.

Jalan ke sebelah kanan biasanya akan menguntungkan, begitu keputusannya. Ia berjalan lagi. Ingatannya kembali pada bayangan mata berkejap-kejap tadi.

O, aku ini tentu semakin dekat kepadanya. Mendekati seorang gadis yang tak bertara di bumi ini.

Karena kakinya terasa letih ia duduk bersandar pada sebuah pohon. Padangannya berlabuh di atas riak-riak sungai yang menari-nari. Dan dalam jinjingan kain yang terletak di sampingnya, ia mengambil sebuah bangsi. Mulailah ia meniupnya dalam satu irama romantik. Suaranya melengking tinggi melampau pucuk-pucuk pohon menembus angkasa. Pada saat demikian hatinya juga melayang-layang ke angkasa. Betapa bahagia bila saja ia dapat mendengar suara jiwaku ini. Betapakah, O, semoga ia mendengarnya, semoga saja! Tapi barangkali masih terlalu sayup bagi telinganya. Aku mesti dekat lagi kepadanya biar ia lebih gairah.

Malim Dewa beranjak dari duduknya. Jinjingannya disangkutkan ke bahu. Ia melangkah lebih pasti dan licah.

Suatu subuh pada saat dini hari, kokokayam bersahutannya ring ketelinganya. Pada mulanya ia cuma merasa suara itu hanya sebagai pertanda pagi hari akan berkembang. Dengan menggosok-gosok mata ia bangkit. Telinganya terpasang, mukanya mencongak. Hatinya bergejolak riang. Ini pertanda sebuah kampung sudah dekat dari sini.

Kokok ayam yang bertalu-talu di perut kesunyian ini dirasakannya bagi panggilan-panggilan gairah terhadapnya. Suara itu telah menyapu segala kantuknya. Kegairahan dan kegelihsan berganti-ganti menindihnya. Sementara itu fajar pagi telah mengintai dari sebalik bukit di sebelah timur. Fajar itu bagi mata sunyi menatap orang yang sedang ditindih rasa gairah dan gelisah ini.

Malim Dewa berjalan pelan-pelan. Matanya pandang-memandang dengan fajar yang menari-nari di antara dedaunan. Hutan itu berangsur senggang dirasanya. Tidak lagi selebat yang biasa dilaluinya selama ini. Warna subuh pun berangsur-angsur menerangi bumi. Burung-burung terdengar ribut seperti bersiap-siap mencari nafkahnya masing-masing.

Malim Dewa mengamati dunia sekelilingnya. Ia ingin tahu dimana kampung asal kokok ayam tadi. Pertanda yang meyakinkan belum ada di matanya. Di arah selatan bukit memanjang mendidigi pemandangan. Jauh di arah timur bukit melingkar samar.

Hari sangat dinginnya. Angin pegunungan yang halus menusuk-nusuk hingga ke tulang. Pada langkah-langkah yang kaku, tiba-tiba Malim Dewa mendengar kikih-kikih di kejauhan. Dengan hati-hati suara itu dijamahinya dengantelinganya. Suara orang-orang tertawa. Suara orang-orang perempuan. Walau suara itu masih terdengar jauh, langkah-langkah Malim Dewa tampak seperti langkah kucing sedang mengintai tikus. Suara itu semakin pasti; suara perempuan.

Jantungnya berdenyut kencang, sedang napasnya terulur pelan-pelan, seperti napas orang yang sedang ketakutan. Ia seolah takut kalau desah napasnya akan terdengar oleh orang-orang terkikih-kikih itu.

Dan balik rumpun semak, dimana ia menyelinap. Malim Dewa menyaksikan sebuah panorama. Ada satu bagian sungai yang lebar, airnya mengalir tenang. Di tengah-tengah terbaring sebuah batu berbentuk apam. Batu apam ini besar sekali, mencuat di atas permukaan air. Malim Dewa bekut terpesona menyaksikan tujuh tubuh emas yang mulus, tanpa selembar benang pun menyangkut di tubuhnya. Mereka sedang mandi, dengan senda gurau kekanak-kanakan. Yang satu mencipratkan air ke muka yang lain. Yang lain menarik kaki seorang yang tengah tergolek di atas batu, sehingga meluncur ke dalam air. Bersama luncurannya ini ia menjerit dengan suara manja. Di antaranya ada yang sedang berlangir di atas batu, menggerai-geraikan rambutnya yang ujungnya hanyut dimainkan arus sungai.

Melihat rambut yang panjang mengurai ini, Malim Dewa teringat pada buntelan rambut yang tersimpan dalam bungkusannya. Ia mengambil buntelan itu dan menatapnya. Tiada lain inilah orang yang memiliki rambut ini. Ia menelan air liurnya. Dada remajanya tambah kencang. Napasnya sesak dikuasai perasaannya.

Akhirnya di antara putri-putri bertubuh emas ini, tampak sudah bersiap-siap dengan pakaianya. Pakaian warna-warni berkilaau disambar cahaya mentari pagi. Ada pula yang sedang mengeringkan tubuhnya, berdiri di atas batu, seolah memamerkan diri kepada alam sekitarnya. Melihat itu Malim Dewa terasa dijangkiti demam panas sekujur tubuhnya. Ia tak puas-puas menyaksikan adegan demi adegan.

Tengah diamuk lamunan yang warna-warni, tiba-tiba Malim Dewa terbelalak lebar. Semua yang disaksikannya tadi, di luar sadarnya lenyap dari pemandangan. Matanya sibuk mencari ke sekitar. Ia tak menemukannya lagi. Ia bangkit dengan mulut menganga. Dirinya terasa dibohongi oleh sebuah mimpi.

Senyampang terkilas satu bayangan di jurusan yang tak diduganya. Ketika ia melihat ke atas, putri-putri tadi seperti sebuah runtunan buah telah sejajar dengan puncak bukit yang di arah selatan. Pakaian mereka terkembang menjadi sayap-sayap tanpa kepakan, berkilauan, beradu dengan cahaya mentari. Runtunan itu semakin jauh menembus cakrawala. Kemudian menjadi bintik-bintik cahaya, bagi bintang kesiangan. Dalam menatap bintik-bintik itu Malim Dewa terdengar mendesis.

"Mereka ke langit." Kemudian disusul satu lamunan, jauh sekali.

Bangkit dari lamunan itu tampak Malim Dewa berjalan lagi arah ke hulu. Langkah-langkahnya terombang-ambing oleh bayang-bayang tubuh emas yang menggerogoti otaknya. Di sebuah tempat yang agak termaung ia berhenti lagi. Tempat itu merupakan anak bukit yang bertaut dengan tepi sungai. Ketika ia menoleh ke puncak yang tingginya kira-kira seratus meter, ia melihat sebuah rumah mungil di atasnya. Tak lama kemudian dari atas rumah itu turun seorang perempuan. Perempuan tua rupanya. Tangannya menjinjing sesuatu. Ia turun ke arah sungai melalui jalan kecil berbelok-belok di badan anak bukit ini.

Malim Dewa merasa was-was. Ia seorang asing di daerah ini. Kalau la perempuan tua ini yang menjadi pengawal putri-putri langit tadi, aku pasti dicurigainya, begitu tuduhnya kepada dirinya. Dan ia tidak hanya sampai pada curiga saja, mungkin akan lebih jauh dari itu.

Buru-buru ia mencari akal sebelum perempuan itu datang. Ia memetik "buah lemantu" yang ada di dekat tempatnya berteduh. Buah itu diikatnya dengan selembar benang dan dijadikan semacam pancing bergagang. Pancing itu dijatuhkannya dan gagangnya tertancap di mukanya. Kepura-puraan ini ditutupinya dengan meniup bangsinya. Tiupan itu pada mulanya lemah sekali semakin dekat perempuan tua itu, semakin tinggi suaranya. Ia bermain dalam sate perasaan keharuan. Dirinya seolah tenggelam dalam gerak-gerik jemarinya yang lincah, hingga tak mengetahui kehadiran perempuan tua itu.

Perempuan tua itu memperhatikan orang yang tidak dikenalnya itu. Ia sendiri hanyut dalam irama bangsi Malim Dewa, bersama arus sungai di hadapannya. Dengan rasa tersayat perempuan itu mendekati Malim Dewa. Karena krek-krek kakinya yang bergesek dengan rerumputan. Malim Dewa seolah-olah kaget. Ia menghentikan gansinya dan berbuat seperti malu-malu.

"Teruskan, Anak muda. Teruskan!" Suaranya lembut.

"Hmm," tersipu-sipu.

"Aku senang sekali dengan tiupanmu."

Malim Dewa tak menduga akan datang pujian semacam itu. Seharusnya aku menerima hardikan-hardikan dengan sikap yang kejam. Alangkah baiknya perempuan tua ini, pikinya.

"Apa kerjamu di sini, Anak muda?"

"Memancing, Nek." Matanya mempelajari sikap orang tua ini.

"Tapi engkau bermain bangsi kulihat."

"Ya, Nek."

"Di mana rumahmu?"

"Tak punya rumah." suaranya haru.

"Hah?" sungguh-sungguh.

"Aku tak punya rumah, Nek."

"Jadi?" Bersemangat dan ingin tahu lebih jauh.

Malim Dewa merasa punya kesempatan untuk mengibuli perempuan ini, sekalipun dari mula ia tidak bermaksud berbuat bagitu.

"Aku kehilangan sesuatu sejak lama."

Perempuan itu tertarik dengan masalah anak muda yang tampak sungguh-sungguh. Ia duduk bersimpuh di sisi Malim Dewa. Malim Dewa membuat wajah lebih sungguh-sungguh lagi.

"Engkau kehilangan, Anak muda?"

"Mengenangkan kehilangan," jawabnya.

Perempuan ini tak mengerti maksudnya, tapi ia terseret ke tengah-tengah keharuan Malim Dewa.

"Kenangan? Mengenangkan katamu? Mengenangkan siapa, Anak muda?"

"Mengenangkan kekasihku. Ee, ibu, ibuku." Suara tertahan-tahan "Kalau neneh tidak bosan mendengarnya....?"

"O, teruskan, teruskanlah. Aku malah gembira bila engkau suka bercerita, apalagi tentang sesuatu kesulitan." keduanya diar. Malim Dewa rupanya tengah menyiapkan ceritanya.

"Dulu, hampir setiap hari ibuku pergi ke sungai. Sungai ini. Di kuala sana, di kampung Kala Jemer. Suatu hari dia tidak pulang ke rumah. Kami anak-anaknya menunggu hingga malam larut. Keesokan harinya aku mencari ke mana-mana juga tak ketemu." ia berhenti bercerita, suaranya tersekut.

"Jika tadi aku memancing dan meniuup bangsi menghadapi riak-riak sungai ini, karena kenangan pada kehilangan itu belum padam-padamnya. Dan bangsi ini, Nek satu-satunya temanku dalam perburuan kenangan itu. Jika aku telah mengembara sampai kemari, diriku menjadi agak lalai."

"Maafkan aku, Anak muda! Rupanya aku telah melukaimu. Telah kubangkitkan kenanganmu yang membuat engkau lebih terbuka. Aku minta maaf!"

"Tidak! Tidak, Nek! Aku malah gembira bila kenangan itu bisa terus menyala dalam hatiku."

"Baiklah, Anak muda. Baiklah." Perempuan tua itu tampak mengangguk-anggukan kepalamanya. Kemudian perempuan itu mengundang Malim Dewa datang ke rumahnya. Ia memperkenalkan namanya. Inen Keben, yang tinggal di Buntul Kubu, di puncak bukit kecil.

Walaupun pada mulanya Malim Dewa berat-berat menerima undangan itu, tapi kemudian keduanya tampak berjalan menuju puncak bukit yang bernama Buntul Kubu itu.

Kedua makhluk ini akhirnya menjadi intim sekali. Hubungan mereka seperti seorang nenek dengan cucunya. Kalau Inen Keben pergi ke sungai menangkap ikan, atau menjajakan bunga ke mana-mana. Malim Dewa tinggal menjaga rumah. Menjajakan bunga sudah menjadi pekerjaan Inen Keben sejak lama. Karena ini namanya dikenal di mana-mana.

Karena suasana keintiman antara mereka, suatu hari Malim Dewa menyatakan maksud yang telah lama dikandungnya. Inen Keben merasa gembira sekali kalau memang cucunya dapat merebut seorang dari putri itu. Inen Keben mengatakan, putri-putri itu turun ke Atu Pepangiren, tempat mereka mandi hanya pada hari Senin dan Kamis. Ia mengharapkan agar Malim Dewa berhati-hati.

"Bila engkau gagal mengambil bajunya, karena mereka tahu maksudmu mungkin mereka tidak akan turun lagi ke bumi ini. Dan engkau akan sia-sia selama-lamanya." "Baiklah, Nek aku akan berhati-hati."

Suatu pagi, waktu itu hari Senin, Malim Dewa telah siap di tempat pengintaiannya, sebelum matahari terbit. Dipilihnya tempat di mana dulu dilihatnya putri-putri itu menaruh bajunya.

Saat yang mendebarkan hati pun tiba-tiba. Malim Dewa merangkak di antara semak-semak yang menebal di pinggir sungai.

Para putri-putri ini masing-masing menanggalkan pakaian terbangnya. Satu-satu turun ke sungai dengan penuh keriangan.

Malim Dewa tampak meraba dadanya, mungkin untuk menenangkan debar-debar kegelisahannya. Tangannya gemetaran dan bibir kering seperti daging kena jemur. Ia menggeser tubuhnya pelan-pelan.

Ketika tangannya mulai menjamah satu tumpukan pakaian, matanya tajam menyoroti gerak-gerik putri-putri itu satu demi satu. Tangannya menggil sepertimenderita penyakit malaria. Tepian sudah dalam genggamannya lalu ditariknya cepat-cepat. Alangkah takutnya ketika kain itu sangkut dan berbunyi krak. Rupanya kain itu menyangkut pada sebuah batang kayu dan ketika ditariknya kayu itu patah. Seorang putri yang sedang menggeliat-geliatkan badannya di atas batu, melirik dengan sudut matanya ke arah suara itu. Malim Dewa merapatkan kepalanya ke tanah. Lama ia menunggu putri yang curiga itu surut dari pengawasannya.

Setelah kecurigaannya hilang, putri-putri itu turun ke air dan tenggelam dalam kikih-kikih yang lain, dengan canda kekanak-kanakannya. Malim Dewa tampak mengusap dada, karena bebas dari pengamatan musuhnya. Ia mencoba menariknya dengan sangat hati-hati. Baju telah diraihnya dan ia surut dengan sisa debaran jantungnya.

Di tempat yang sangat aman baginya, ia duduk mengamati baju curiannya ini. Ia belum pernah melihat baju seindah itu di bumi. Wewangian yang menyegarkan menyusup ke ruang hidungnya, lalu turun ke sanubarinya. Wewangian dari langit, pikimya.

Di kejauhan terdengar suara tangisan sendu. Buru-buru ia mengintai arah suara tangis itu. Tampak seorang sedang dikerumuni yang lain. Di antaranya melihat sekeliling, pada rumpun-rumpun semak-semak. Semua wajah dan gerak-gerik mereka menunjukkan gelisah terhadap nasib salah seorang saudaranya yang malang itu. Ada yang datang menciumnya, ada yang hanya mengusap-usap kepalanya.

Malim Dewa telah siap di tempat pengintaianya

Kerumunan itu akhirnya bubar, karena hari telah ditutungi warna langit senja. Mereka terpaksa meninggalkanbumf. Mereka lebih merasa terpaksa lagi meninggalkan saudaranya di tengah kesepian ini. Malam akan menjelang di sini, seorang diri. Dan mereka tiada tahu lagi bagaimana nasib adiknya nanti.

Yang ditinggal bertambah sedih. Tangisannya semakin deras mengisi kesunyian di sekitarnya. Ia menyimpan wajah di antara kedua lututnya.

Malim Dewa tersayat juga perasaannya menyaksikan orang yang menjadi korbaninya ini. Ia menyadari kekejamannya atas manusia lemah ini.

Dari pihak lain Inen Keben muncul dengan *durungnya*³. Rupanya si Nenek ini, ketika asik mencari ikan, mendengar tangisan Sang Putri. Dengan langkah bergegas ia menghampiri Inen Keben, tampak bicara sungguh-sungguh. Badannya membungkuk-bungkuk sambil mengelus-elus rambut Sang Putri. Belaian rambut ini membuktikan nenek ini tentu turut berduka cita atas kejadian itu.

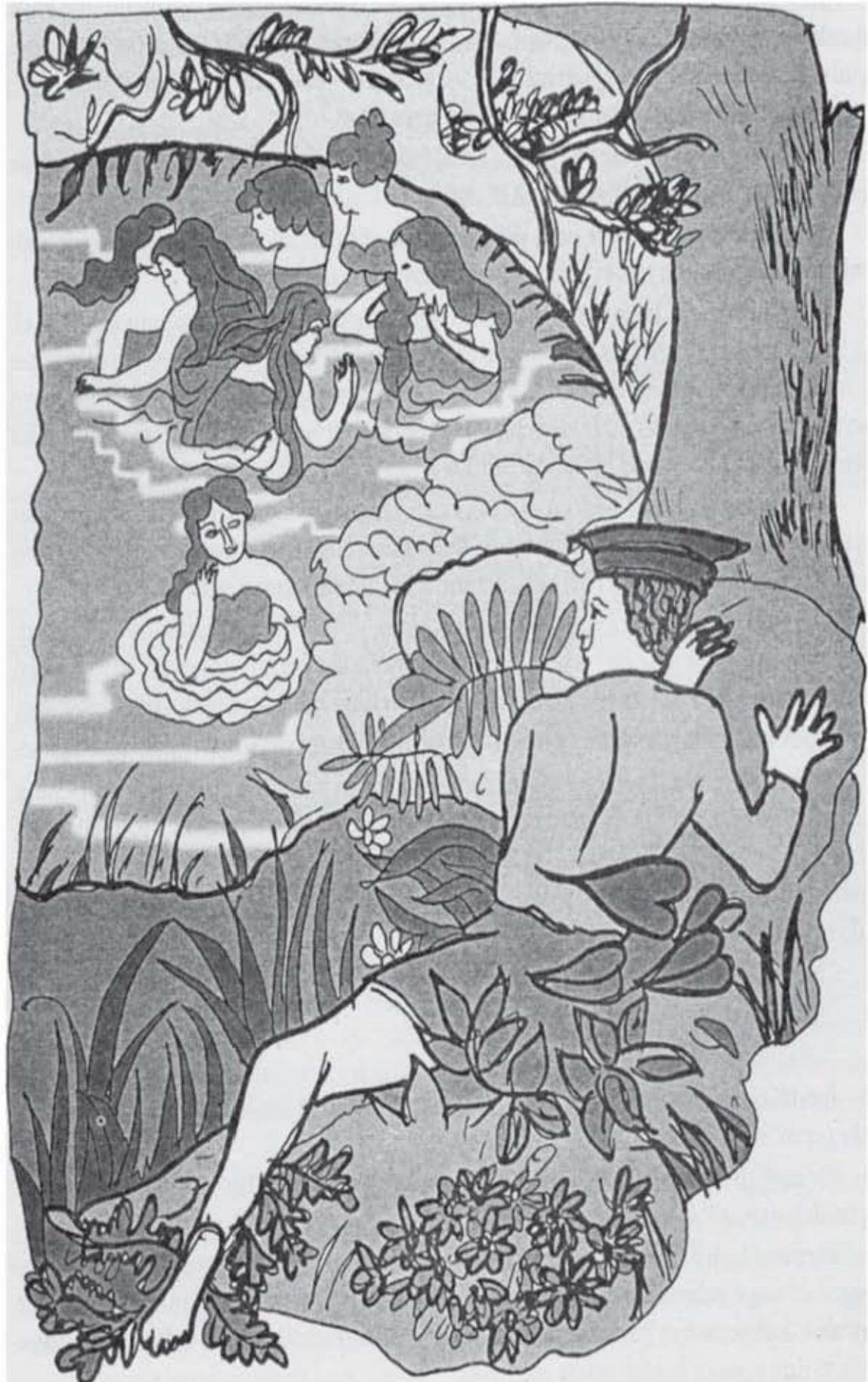
Kedatangan Inen Keben melegakan perasaan Malim Dewa di tempat persembunyiannya. Ia merasa dosanya jadi berkurang. Bagaimana pun orang yang malang ini sudah tertolong dari cengkeraman malam di tempat sunyi ini.

Dengan gerak merayu, dari Inen Keben, Putri itu kelihatannya bangkit. Tangannya dipegang Inen Keben. Keduanya berjalan perlahan-lahan. Inen Keben memapahnya. Mereka menuju Buntul Kubu, Malim Dewa mengintai dari belakang.

Sejak itu Malim Dewa tak pernah lagi mucul di rumah neneknya di puncak bukit itu.

Setiap sorenya, Inen Keben merangkai bunga yang dipetiknya pada petang harinya. Sekarang ini ia dibantu oleh cucu barunya yang bernama Putri Bensu.

³ Durungan = Alat penangkap ikan



Di antara Putri-putri yang mandi di Atu Pepangiren, Putri ini rupanya yang paling bungsu. Suatu sore sambil merangkai bunga, Putri Bensu dengan wajah malu-malu bertanya pada neneknya.

"Nek, siapakah yang selalu memancing di sungai itu, di bawah rumah kita?"

"Mengapa engkau bertanya begitu, Nak."

"Dia nakal sekali."

Inen Keben tergerak hatinya dengan ucapan cucunya ini. Ia melihat ada kelainan pada gerak wajah cucunya.

"Nenek tidak tahu siapa. Tapi di sini, setahu Nenek, tak ada orang nakal. Engkau tak usah khawatir."

Pertama kali Malim Dewa Mendaki bukit Buntul Kubu, semenjak Putri Bensu tinggal di sana, tubuhnya bergetar kedinginan. Semakin mendaki jalan kecil yang berkelok-kelok, angin kencang dari arah barat mengusutkan rambutnya. Badannya meliuk-liuk juga di kebas-kebas angin itu.

Tiba di dekat rumah Nenek itu angin bertiup lebih kencang lagi. Gemuruh dada Malim Dewa juga bertambah-tambah. Dengansuarabergetar, ia memanggil yang punya rumah.

"Nek, Nek."

"Siapa itu?" tuan rumah menyahut dari dalam.

"Aku, Nek!"

"Mau apa?" lembut berirama.

"Minta api, Nek."

"O, ada. Masuklah! Kami lagi repot."

Sekarang tanpa aku pun Nenek ini sudah dapat berkata, kami lagi repot. Alangkah mesra dirasanya.

Untuk melangkah ke dalam rumah itu, kaki Malim Dewa terasa diganduli sekarung pasir di kedua belah betisnya. Langkahnya di seretnya juga, karena ia telah terlanjur datang dan meminta sesuatu."

Begitu mucul di pintu, ia terpesona seperti melihat bulan di malam sunyi. Matanya berlaga dengan mata Putri Bensu dalam beberapa detik, lalu rubuh ke tengah-tengah detak jantugnya. Putri Bensu yang lagi asik merangkai bunga, merasa sudah pernah melihat tamu ini. Pada mata Malim Dewa, ia menemukan sesuatu yang indah yang tersimpan dalam hatinya.

"Itu apinya, Nak. Ambillah!"

"Terima kasih, Nek."

Sorot mata yang bersambung dalam beberapa detik tadi, dalam pertemuan-pertemuan berikutnya, karena peranan perempuan tua ini, dengan diam-diam mereka telah bersabung saling memperebutkan hati. Perebutan ini berakhir

dengan datangnya hari bahagia bagi keduanya. Inen Keben merasa turut berbahagia juga, karena usahanya berhasil. Lebih berbahagia lagi ketika pada suatu saat mereka telah dikaruniai seorang putra. Putra ini mereka beri nama Amat Banta. Anak ini berangkat besar di bawah naungan kebahagiaan orang tuanya. Amat Banta punya pembawaan yang lincah dan kenes. Ia seorang menjadi tumpuan kisih sayang dan tiga manusia dalam rumahnya.

Suatu ketika Amat Banta tinggal berdua dengan ibunya di rumah. Ayahnya pergi memancing dan neneneknya sedang menjajakan bunga. Ketika itu Amat Banta sudah berumur tiga tahunan. Putri Bensu ke luar rumah dengan menenteng sebuah ember. Amat Banta mengorek-ngorek dapur. Abunya berserakan di atas tikar. Ia merasa senang sekali dengan perbuatannya itu, apalagi tak ada yang melarangnya. Ibunya pun asik menyiram bunga di luar.

Ketika ibunya masuk, melihat abu yang berserakan itu ibunya sangat marah. Tapi kemudian Putri Bensu terkejut, jantungnya seperti berhenti bekerja. Dari bawah dapur tempat anaknya mengorek-ngorek abunya, tergerai ujung potong kain. Kain yang hilang dan ditangisinya beberapa tahun yang lalu. Kain itu ditariknya pelan-pelan menjaga jangan sampai robek. Dibersihkannya abu-abu yang melekat pada kain itu. Tapi warnanya sudah jauh berubah karena terlalu lama tersimpan di tempat yang tak terpelihara. Baju kesayangannya itu lalu dipakainya. Sementara itu Amat Banta memperhatikan ibunya dengan muka keheran-heranan. Ia belum pernah menyaksikan Ibunya berpakaian demikian cantiknya. Itulah yang diherankannya barangkali.

Putri Bensu kelihatannya sibuk setelah memakai pakaian itu. Mukanya berubah jadi geram. Mondar-mandir di dalam rumah itu, hampir tak ada yang tampak diurusnya. Dengan langkah seperti pencuri, ia keluar rumah menggendong. Amat Banta Di luar rumah matanya liar mengawasi sekelilingnya.

Angin bertiup halus sekali. Dedaunan bergerak-gerak dielus-elus angin ini. Pandangan Putri Bensu berubah menjadi lunak, mencicipi dunia sekelilingnya. Seri wajahnya diselubungi rasa berat membebaninya. Matanya berkaca-kaca memandang pada pintu rumahnya. Amat Banta dipeluknya erat-erat dan menciumnya mesra. Lepas dari ciuman itu, ia seperti kaget mengebaskan bajunya. Baju itu terkembang seperti payung. Mereka terangkat pelan-pelan. Ia memeluk anaknya lebih erat lagi, yang tampak keheran-heranan. Mereka semakin ke atas, semakin jauh meninggalkan Buntul Kubu. Meninggalkan bumi yang telah dicintainya selama beberapa tahun.

Dari tengah angkasa Putri Bensu melihat ke bawah, ke Buntul Kubu, ia belum melihat Malim Dewa dan Inen Keben pulang. Rumah itu tampak sangat sepi dan semakin sepi.

Aman Jempret

Sebelum pagi mengembang, Inen Jempret biasanya sudah berada di tengah perjalanan menuju kincir padi, yang terletak beberapa kilo dari rumahnya. Ini hampir setiap pagi dilakukannya. Bisanya ia menjinjing nyiru dan mengepit selembar karung tua di ketiaknya.

Di antar pematang-pematang sawah yang dilaluinya, langkah-langkahnya kelihatan selalu bergegas. Langkah-langkah yang demikian rupanya sudah menjadi kebiasaan. Kadang-kadang ia harus pula melompati bendar-bendar, tapi kakinya begitu cekatan.

Kalau matahari sudah menyeringai dari balik bukit-bukit di sebelah timur, biasanya ia sudah bersiap-siap untuk kembali, dengan membawa beberapa genggam beras cair yang ditampinya dari onggokan-onggokan sekam, bekas orang menumbuk padi kemarennya. Beras inilah yang dia makan bersama suaminya. Aman Jempret, setiap harinya.

Mereka adalah keluarga tak punya. Tak memiliki sebidang tanah pun selain tanah tempat rumah mereka yang sudah doyong itu. Sebenarnya mereka tidaklah merasa amat miskin hanya karena tak memiliki tanah. Yang penting mereka masih bisa hidup, masih bisa makan walau dengan jalan menyedihkan itu. Tapi mereka merasa begitu papa karena kesepian yang menguasai mereka. Kesepian yang tak kuasa mereka ubah bagaimana pun.

Mereka tak punya anak, tempat menurunkan kasih sayang, dan tak punya tempat bernaung yang bisa diteduhi pada saat-saat menghadapi hari tua. Pada saat sekarang pun mereka terasa membutuhkan hal itu.

Harapan untuk ini telah mereka gantungkan di langit sejak bertahun-tahun. Sejak beberapa tahun setelah pertemuan mereka, telah mereka gelisahkan. Cuma saja kesabaran pun terus mereka suburkan di hati masing-masing sedang keputusasaan mereka singkirkan dari tengah kehidupannya.

Pada setiap harinya, kalau Inen Jempret pulang mencari beras, ia tak lagi menemukan suaminya di rumah. Begitu ia pergi suaminya pun menyusul meninggalkan rumah, dengan menyadang sebuah bubu. Ia menuju kali kecil di mana ia dapat memasang bubunya. Kadang-kadang ia sampai sehari penuh di sana.

Sambil pulang ia merenteng segenggam daun pakis pakal sayur yang dicampurnya dengan ikan yang ditangkapnya. Biasanya sayur yang bercampur daun pakis ini dikeringkan oleh Inen Jempret, sehingga ikannya menjadi garing. Itulah sayur yang paling mereka gerari.

Satu sore sehabis menikmati sayur garing ya. Aman Jempret bicara pada istrinya.

"Inen jempret," katanya lembut. Ucapan itu ke luar dari celah-celah lamunannya.

"Ya," jawab istrinya tak bersemangat dari balik dapur yang membatasi mereka bergolek. Dapur ini kalau siang digunakan Inen Jempret untuk menanak nasi, sedang malam hari tempat mereka berdiang.

"Aku ada rencana untuk besok."

Inen Jempret diam saja, tak mengacuhkan berita yang akan keluar itu.

"Aku besok tidak ke kali. Aku ada rencana lain." Ia menegaskan ucapannya semula, karena dilihatnya istrinya tak menghiraukannya.

"Rencana apa," masih dalam keadaan dingin menghadapi suaminya. "Tadi siang sampai pulang, aku ada memikirkan sesuatu."

"Jangan terlalu banyak rencana dan pikir, pikir, Pak. Nanti kita bisa tak makan."

"Kau jangan khawatir. Di tempat aku biasa memasang bubu ada beberapa pohon damar."

"Jadi?" seperti tersentak.

"Aku akan memasang bubuku di atasnya."

"Astaga! Bapak sudah sinting barangkali," suaranya kesal.

"O, maaf maafkan aku, Inen Jempret. Luni, perangkap, maksudku."

"Ikan apa yang akan berenang di udara. Di atas pohon itu, Pak! Sinting" katanya sekali lagi dengan nada yang lebih jengkel lagi.

"Ya, kau berhak mengatakan aku sinting, tapi mudah-mudahan aku akan membawa hasilnya nanti." Suaranya cukup rendah menyambut kejengkelan istrinya. Lalu keduanya lama diam dengan pikiran masing-masing.

Pagi-pagi sekali Aman Jempret tampak memotong-motong bambu dan membelah-belahnya. Belahan-belahan yang sebesar kelingking itu dijalinnya dengan belahan-belahan rotan, sehingga berbentuk sebuah kerucut. Kemudian ia meninggalkan rumah tanpa pamit pada istrinya.

Inen Jempret yang memperhatikannya sejak tadi tidak bisa bicara sepatah pun karena dongkol, melepaskan suaminya dengan gelangan-gelangan kepala. Ia merasa khawatir kalau dalam usia begini suaminya harus menderita penyakit

sinting. Tapi barangkali juga sudah harus terjadi, karena tekanan batin datang dari berbagai penjuru kehidupannya.

Dalam lamunannya ia berpikir, alangkah aibnya kalau orang-orang di kampungnya mengetahui laku suaminya. Betapa malunya kalau orang sekelilingnya tahu, bahwa Aman Jempret sekarang sudah mulai menangkap ikan di atas pohon. Dan orang pasti akan berkata: pantas! Aduh alangkah sedihnya. Begitulah pikiran Inen Jempret melepas suaminya hingga hilang dari pandangannya.

Seperti biasanya kalau Inen Jempret pulang cari beras, ia tidak menjumpai suaminya di rumah. Seperti biasanya pula terus masak dan begitu suaminya nantipulang hanya tinggal nyayur. Sambil masak ia masih memikirkan suaminya yang akan jadi buah mulut orang. Dan kali ini ia tidak mengharapkan suaminya yang jadi sinting ini, bakal membawa ikan. Karena ia juga sambil mencari beras telah membawa pakis dari sawah. Sementara ia berpikir-pikir tentang suaminya, tiba-tiba terdengar suara kaki orang berlari tiada jauh dari rumahnya. Ia nongol di pintu karena ingin tahu. Ia kaget memperhatikan suaminya dengan napas terengah-engah. Aman Jempret bertanya kepada istrinya, "Sudah sampai dia kemari?"

"Siapa?" istrinya menjawab bertanya.

"Mana dia? Tadi ia berjanji akan duluan kemari!"

"Siapa" jengkel. "Siapa yang datang kemari?"

"Enggang! Burung Enggang," Napas Aman Jempret masih naik turun yang kelihatan di dadanya.

"Enggang"

"Ya, apakah dia sudah sampai kemari," Matanya menyala-nyala seperti mengharap-harapkan sesuatu dari istrinya. Sekali-kali melihat ke arah langit.

"Pak! Aku tidak mengerti ini semua. Enggang apa yang musti datang kemari dan apa urusan seekor enggang ke rumah kita ini." Inen Jempret amat heran memperhatikan laku suaminya. Kadang-kadang ia merasa ngeri memikirkannya, kadang-kadang ia merasa kasihan, mengapa suaminya begitu berubah tingkahnya. Dalam hatinya ia menuduh suaminya ini sudah gila. Tapi itu tak akan dikatakannya pada suaminya dan juga tidak kepada orang lain.

Aman Jempret masih menatap langit di kejauhan ke jurusan dari mana arahnya datang tadi. Ia nyeletuk dengan ucapan seperti kepada dirinya sendiri. "Penipu, enggang penipu!"

"Mengapa engkau begitu tiba-tiba menjadi gila," ucapnya jengkel bercampur sedih.

"Diam, kau, aku tidak gila. Sembarangan saja kau menuduhku. Dia yang mengatakannya begitu tadi kepadaku di atas puncak damar itu." Mendengar ini semua istrinya bertambah ngeri. Ia merasa mendengar cerita ini dari seorang yang tidak waras. Perasaan ini dapat dibaca Aman Jempret di wajah istrinya, apalagi dengan tuduhan-tuduhan seperti tadi. Karenanya ia bercerita dengan jurnurnya.

"Perangkap yang kubuat tadi pagi telah berhasil menangkap seekor enggang. Itu tidak lama setelah kupasang di atas pohon damar yang kukatakan kemaren. Aku sembunyi di bawah rumpun-rumpun kayu di bawahnya. Setelah kudengar menggelepar-gelepar segera kuperpanjang dan waktu itu juga kubawa turun dengan memegang paruhnya yang tajam itu. Ia meronta-ronta dan berjanji kepadaku. Katanya,

"Aku tak usah kaubawa, aku akan datang sendiri ke rumahmu sekarang juga dan kita akan bertemu di sana." Begitu katanya kepadaku dan aku percaya.

Si istri bertambah bingung dengan cerita itu. Bingung memikirkan kesintungan suaminya. Tapi diusahakannya juga untuk turut campur dalam urusan yang menggelisahkannya ini.

"Alangkah tololnya engkau, Aman Jempret. Mustahillah ia akan menyerahkan nyawanya kepadamu. Rupanya engkau lebih tolol dari seekor enggang saja."

"Terserah kepadamu. Barangkali juga aku ini tolol karena terlalu jujur."

"Engkau tak usah membela diri lagi."

Aman Jempret tidak menjawab istrinya lagi. Dengan langkah kalah ia masuk ke dalam rumahnya.

Setelah pagi mengembang, dengan langkah-langkah yang pasti Aman Jempret kembali meninggalkan rumahnya. Kali ini dibekali ketetapan hati yang keras dan bengis. Kalau perangkapnya kembali mengena ia tak akan melepaskannya lagi walau pun dengan seribu macam dalih.

Berjam-jam ia menunggu di bawah lindungan semak yang kemarin. Yang ditunggunya tak juga datang. Ketololan yang dituduhkan istrinya berulang-ulang dihafalkannya. Otaknya menjadi penat memikirkannya. Kepenatan itu membuat dirinya diselimuti kantuk yang tergantung di matanya, dengan belaihan angin gunung yang dingin datang menjamahnya dari sebalik semak-semak itu. Ia pun tertidur pulas sekali.

Kepulasan yang ditindih kepenatan otaknya, tiba-tiba terusik oleh suara geleparan di puncak pohon damar. Ia tersentak dan berdiri linglung sambil

mengusap-usap matanya. Dengan disertai perasaan dendam ia memanjat dengan tangkasnya. Kaki mangsanya ini segera dicengkeramnya erat-erat dan ia mengomel. "Penipu!" suara tegang dan giginya gemertak. "Kali ini kau tak akan kulepaskan lagi. Karena kau, aku telah dihina istriku."

"Maafkan aku, Pak." suara mengharap dengan mata berkejap-kejap.

"Hm, gampang sekali minta maaf. Tidak mungkin kumaafkan, penipu." suara Aman Jempret lantang dan pasti.

Dengan suara serak, karena tangan Aman Jempret begitu erat menggenggam lehernya, ia memaksakan ucapananya.

"Kalau Bapak tidak bisa memafikan, maka" suaranya putus karena tangan Aman Jempret semakin erat. Enggang ini hampir tak dapat menarik napas dan meronta-ronta.

"Maka apa," ulang Aman Jempret.

"Maka kami akan memberikan apa yang Bapak minta."

"Penipu! Kau penipu."

"Tidak! Sekali ini tidak. Mintalah apa yang Bapak mau." Aman Jempret berpikir, tapi penat. Kerongkongnya seperti tersumbat, untuk mengajukan sebuah usul. Ia kebingungan. Kadang-kadang ia merasa tak mungkin. Ia takut tertipu untuk kedua kalinya.

Kau tidak akan menipu Bapak lagi." Enggang itu seolah dapat merasakan apa yang dipikirkan oleh orang yang sedang dihadapinya ini.

"Mintalah, Pak. Kalau memang mungkin akan kami penuhi." Yang tercengkam lehernya ini agak merasa gembira karena nyata tangan yang mencelik lehernya semakin renggang. Dilihatnya Aman Jempret seperti terpesona.

"Kalau memang Bapak tidak dapat memikirkannya, saya akan memberikan sesuatu. Sekarang pulanglah dulu ke rumah." Enggang ini tak memberikan peluang lagi untuk bicara kepada orang yang dihadapinya ini. Kalau ia masih sempat bicara, kemarahannya mungkin akan bangkit lagi.

"Dan nanti kalau Bapak punya waktu datanglah ke rumah kami. Dari sini Bapak menuju barat. Setelah melewati tujuh buah sungai, Bapak pasti akan sampai ke rumah ke rumah kami, asal tidak menyimpang ke kiri ke kanan."

Mendengar dongengan ini Aman Jempret lalai dan setengah melamun. Genggamannya sudah begitu renggang tanpa disadarinya. Ini dirasakan sang Enggang, yang membuat detik-detik jantungnya menjadi tak normal.

Pada detik yang dirasanya tepat, sang Enggang tak meronta. Aman Jempret pun kaget, raja angkasa ini pun kembali melayang dengan kepak-kepaknya

yang gesit. Aman Jempret melongo dan menahan napas beberapa detik. Lama burung ini ditatapnya. Semakin lama semakin mengecil dan akhirnya menjadi sebuah titik saja. Lalu hilang di arah barat.

Yang ditinggal ini merasa amat sedih sekali. Dirinya dirasakanya amat kecil di puncak pohon damar ini. Ia merasa amat hina. Seekor burung saja dapat menipunya hingga dua kali. Alangkah lesunya ia menuruni pohon itu. Dengan kepala menunduk, ia berjalan menuju rumahnya dengan membawa beban kesedihan yang amat berat. Tanpa disadarinya ia telah sampai di depan rumahnya. Tak dapat rasanya ia berhadapan dengan istrinya. Lebih tak dapat lagi ia menceritakan kegalannya kedua kalinya ini. Dan sangat tidak dapat menerima ucapan "tolol" yang keluar dari mulut istrinya. Istrinya telah melihat Aman Jempret di kejauhan. Ia memperhatikan suaminya sangat lesu dengan kepala menunduk ke bumi seperti memikirkan sesuatu. Memang ia tak menenteng sesuatu apa pun. Karena itukah dia lesu, atau berpura-pura saja.

Begitu telah dekat istrinya menyambar, "Hei, Aman Jempret!" Suaminya mengangkat muka. Ia gugup dengan hardikan itu. "Engkau jangan berpura-pura. Berlagak bodoh!"

Orang lesu ini bertambah bingung. Ia tak mengerti mengapa istrinya begitu galak. Ia menatap istrinya dengan mata seperti mengharap.

"Dari mana kau bawa ini semua. Harta siapa yang sudah kau rampas."

Aman Jempret mau menangis rasanya. Alangkah tidak mengertinya ia. Alangkah kalutnya menerima hardikan-hardikan itu. Matanya menyorot wajah istrinya yang galak. "Mengapa engkau begitu kejam padaku sore ini," lembut dan tertekan. "Jangan pura-pura."

Kelesuannya berubah kini. Ia menjadi geram seperti harimau yang akan menerkam. Giginya gemeretak dengan pandangan tajam menusuk wajah istrinya. Kekesalannya sudah bertindih-tindih.

"Apamaksudmu. Apayang pura-pura. Kau yang berpura-pura" Ia mendekati istrinya. "Kau yang berpura-pura. Jangan kau seret-seret nanti aku dalam soal ini. Aku tidak mau. Harus kau jelaskan kepadaku sekarang."

Suara Inen Jempret semakin lantang, kemudian seperti terharu. "Aku sudah biasa dengan kemiskinanku. Dan aku lebih senang dengan tatap dalam kemiskinan, daripada merebut hak orang lain. Aku tidak mau menjadi ocehan orang lain."

"Siapa bilang kau tidak miskin!" Kemarahan suaminya tak terkuasainya. Darahnya mendidih. "Dan siapa yang telah mengatakan engkau kaya dengan

keadaan begini. Gila kau! Kau menghinaku sebagai suamimu. Siapa lagi yang bisa menghormatiku selain engkau dalam rumah kita, dalam hidup kita ini. Anak pun tak ada, apa pun tak ada dan...." ia tak bisa melanjutkannya lagi.

Melihat ini istrinya menjadi bingung. Ia melihat sesuatu yang murni dalam ucapan suaminya. Ya, kemurnian yang biasa dilihatnya dalam perjalanan hidup mereka selama ini. Keganasannya turun pelan-pelan dari wajahnya. Kemudian kesangsian datang, lalu menatap suaminya dengan rasa belas yang dalam. Suaminya heran kembali melihat perubahannya ini.

"Pak mari kita masuk ke dalam." Inen Jempret memegang tangan suaminya serta menuntunnya. Suami mengikuti seperti kerbau dicucuk hidung. Begitu mereka berada di ambang pintu Inen Jempret berkata, "Nih!" Inen Jempret menunjuk dengan jari terbuka kerang dalam rumahnya.

Aman Jempret terbelalak menyaksikan perubahannya dalam rumahnya. Mulutnya setengah terbuka. Ia melihat sesuatu yang tadi ditinggalkannya tak ada. Ia telah melihat perabot rumah yang serba ada, yang selama ini dan seumur hidupnya belum pernah diimpikannya. Gerak wajah yang sungguh-sungguh ini diperhatikan istrinya dengan amat cermat. Lalu ia memandang istrinya dengan perasaan tak tentu.

"Dari mana ini semua," ia bertanya pada istrinya tak sadar.

"Maafkan aku, Pak. Rupanya di antara kita tidak ada kepura-puraan."

"Kepura-puraan itu memang tidak pernah ada di antara kita. Dan kita tidak pernah mengharapkan kedatangannya di dalam hidup ini."

Aman Jempret kemudian tercenung-cenung, seperti tenggelam dalam satu masalah. Lalu setengah mengangkat muka mengingat-ingat sesuatu. Matanya berkaca-kaca memandang istrinya. Istrinya ingin tahu, apa yang terjadi di balik mata yang berkaca-kaca itu.

"Ada apa, Pak," lembut berbisik.

Aman Jempret menceritakan dialognya dengan Enggang di atas pucuk damar tadi siang. Mendengar ini istrinya diam, tapi matanya menatap satu arah. Kerongkongannya tampak satu kali menelan sesuatu. Rupanya ia menelan keharuan dan menyodorkan kebisuan ke hadapan suaminya.

"Kau tentu tidak marah lagi kepadaku."

Istrinya mengangguk-angguk kecil dalam muka jernih dan mesra.

"Dan aku sekarang lapar Inen Jempret."

Keduanya makan sangat lahapnya dengan nasi yang tersedia sendirinya. Seumur hidup mereka belum menikmati masakan begini.

Malam itu mereka tidur amat pulasnya, karena perut mereka telah terisi dengan nasi putih dan lauk yang lezat. Ya, tidak seperti biasanya, tidak seperti seumur hidup mereka yang telah berlalu.

Keesokan harinya, Aman Jempret telah siap dengan pakaian-pakaian barunya, dengan perasaan yang segar. Pagi ini ia tidak lagi menjinjing bубу ke sungai. Ia berjalan ke arah barat untuk memenuhi undangan sahabatnya. Istrinya melepasnya bagai dalam mimpi. Ia mengulurkan sebuah senyum dengan hati-hatinya, senyum kerendahan hati.

Setelah melewati tujuh sungai dan gunung-gunung selama tujuh hari perjalanan, Aman Jempret tiba di sebuah kampung yang indah, kampung ini sangat lengang. Tak ada satu makhluk pun yang melintas. Hanya angin yang menyilir menyapa pohon demi pohon, yang memperkuat suasana sepi itu. Aman Jempret belum pernah melihat keindahan kampung yang begitu, tapi ia juga belum pernah menikmati kesepian yang mengelana dari sudut ke sudut kampung itu. Aman Jempret dengan langkah satu-satu memandang ke sekitar, diantar oleh kesepian itu. Dalam hatinya ia menyangsikan kampung itu. Apakah ini bukan perkampungan jin-jin yang dulu pernah didengarnya dalam satu cerita yang mengerikan. Ia juga menyangsikan undangan yang pernah diterimanya. Apakah itu bukan semacam perangkap baginya. Ia kembali mengingat-ingat apa yang terjadi di rumahnya kemarin. Ia juga mengenang istrinya yang telah berpuluhan tahun dikasihinya. Ia telah memikirkan segalanya, termasuk maut yang akan menggerayanginya.

Langkah-langkah yang berat diseretnya juga ke arah sebuah pintu gerbang yang megah.

Ketika ia sudah berhadapan dengan gerbang itu, tiba-tiba darahnya tersirap karena pandangannya tertumbuk pada makhluk yang tergolek di sisi sebelah dalamnya. Seekor harimau. Dari kejauhan ia tak melihat penjaga yang gagah itu. Begitu mereka berpandangan, penjaga itu menyerangai ke arahnya. Dirasakan oleh Aman Jempret bahwa itu bukan sebuah senyum. Aman Jempret undur beberapa langkah. Penjaga itu bangun dengan sikap menantang.

"Apakah di sini istana raja yang telah mengundang kami?" Pertanyaan itu keluar dari dadanya yang gugup. Di selakegugupan itu sebuah auman menggugurkan semangat Aman Jempret. Harimau ini galak mendekatinya dengan seringai yang memamerkan saingnya yang lancip tajam. Tubuh Aman Jempret gemetar menghadapinya, tapi ia tak beranjak dari tempatnya.

Seringaian itu disusul dengan larinya yang bergegas dan menyambar tubuh Aman Jempret. Pergumulan sengit terjadilah.

Aman Jempret dalam pergumulan ini, masih sadar dan untuk ini ia heran sekali. Badan harimau ini dirasakannya seperti karung berisi kapas. Dengan mudahnya ia mengangkat tubuh harimau yang biasanya ditakutinya. Rupanya harimau ini juga merasa kagum terhadap kekuatan musuh yang dihadapinya ini. Kekaguman ini membuatnya tak melanjutkan perlawannannya. Ia undur dan berjalan dengan nyengar-nyengir.

Lepas dari pertarungan ini, Aman Jempret berjalan dengan langkahnya lebih pasti. Kesangjian dan kegugupan yang menggerayanginya dari tadi tiada lagi pada dirinya. Ia sampai pada pintu istana yang cantik molek itu. Beberapa tangga dilaluinya. Begitu ia sampai pada ruangan depan, seekor banteng menyambutnya dengan serodokan yang menggilir. Serodokan itu ditangkis Aman Jempret dengan keredahan hati. Tangkisan kerendahan itu membuat banteng ini undur sendirinya seperti harimau tadi.

Untuk melalui pintu-pintu yang berpuluhan-puluhan banyaknya, Aman Jempret harus pula menerima hantaman-hantaman yang menggerikan dari berbagai kekuatan yang seharusnya maha dahsyat. Kekuatan-kekuatan ini seharusnya telah membikin tubuhnya lumat seperti bubur.

"Sambutan-sambutan ini adalah satu tugas yang harus dijalankan oleh penjaga-penjaga ini," begitu pikir Aman Jempret dalam dirinya. "Barangkali ini akan terjadi bagi siapa-siapa yang tak dikenalnya seperti aku ini."

Akhirnya ia sampai pada sebuah pintu yang kukuh dan terkunci rapi. Beberapa langkah lagi dari pintu yang kukuh rapi itu, tiba-tiba pintu itu seperti menyerah. Terbuka sendirinya. Di hadapan matanya terhidang sebuah ruangan seumpama surga. Ruangan yang mewah menakjubkan.

Di salah satu bagian paling ujung dari ruangan ini duduk sepasang makhluk yang menyerangai ke arah Aman Jempret. Tamu yang baru muncul dari pintu itu menerima senyum ini dengan keragu-raguan. Dalam keragu-raguannya, Aman Jempret mendekati orang ini selangkah demi selangkah. Kedua oarang ini bangun dari duduknya dan berjalan ke arah Aman Jempret dengan senyuman lebih mesra. Mereka berjabat tangan dan seorang di antaranya memperkenalkan.

"Ini istri saya, Pak." Dengan yang diperkenalkan ini Aman Jempret berjabat tangan.

"Kalau boleh, saya ingin ketemu dengan Raja. Beliau mengundang saya kemari." Kedua orang yang dihadapinya itu tertawa di hadapan Aman Jempret, tertawa yang cukup sopan.

"Bapak tidak usah heran kalau yang Bapak cari adalah kami sendiri." Aman Jempret agak kaget dan menatap wajah-wajah itu satu demi satu. Yang baru bicara tertawa lebih mendalam.

"Ya, kadang-kadang kita menghadapi hal tak kita duga sebelumnya. Tapi Bapak tak usah memikirkannya dan itu tak perlu, seperti barangkali Bapak tidak memikirkan apa yang terjadi dalam kehidupan Bapak sebelumnya."

Tamu ini mengangguk-angguk, tapi dalam keadaan berpikir kelihatannya.

"Ya, ya," mengangguk-angguk. Aku ingat, aku ingat suaramu."

"Syukurlah."

"Aku datang kemari untuk memenuhi unadanganmu tempo hari. Tapilebih penting dari itu ialah untuk menyampaikan terima kasih kami suami istri."

"Tapi, sebenarnya kami tidak pantas menerimanya," kemudian dilanjutkan dengan sebuah senyuman penuh isi.

Aman Jempret ditahan di sana selama tujuh hari, untuk menerima pesta keramahtamahan, dengan segala kemeriahian.

Pada saat itu Aman Jempret kembali tercenung menyaksikan betapa banyak rakyat kerajaan ini, di mana ketika ia datang kesunyi-senyapan telah menyambutnya dengan sungguh-sungguh. Tapi semua yang tak disangkanya tidak lagi dipikirkannya, karena kenyataannya memang sudah begitu.

Pada hari terakhir raja menyatakan supaya membawa seekor kuda untuk kendaraannya pulang. Aman Jempret memilih seekor kuda yang kebetulan kakinya pincang. Walaupun raja menyuruh memilih yang lain, tapi ia tetap pada pilihannya.

Aman Jempret pulang dengan kuda pincangnya, yang dilepas dengan muka yang berseri-seri oleh kalangan istana. Dengan sekejap mata saja berkat kegesitan kuda pincang ini ia telah berada di rumahnya kembali. Begitu sampai ia menyiapkan kandang kudanya, sambil bercerita pada istrinya tentang pengalaman di kerajaan yang dikunjungi.

Karena kudanya, Aman Jempret jadi terkenal. Selama kuda ini ada orang yang tak pernah melihat lagi melihat Inen Jempret menenteng nyiru ke kincir padi. Orang tak pernah lagi melihat suaminya menyandang bubu ke kali. Aman Jempret suami istri benar-benar telah berubah sekarang. Tersiar di kampung Aman Jempret kudanya kalau berak mengeluarkan emas. Semua orang heran

dan cemburu. Kabar ini di dengar juga oleh raja. Raja juga menjadi iri, walaupun dia sendiri belum pernah menyaksikan kuda itu mengeluarkan barang berharga dalam beraknya.

Suatu hari rajanya memanggil beberapa orang tentaranya. Mereka merencanakan akan mencuri kuda ajaib itu.

Pada tengah malam yang pekat, komplotan pencuri ini mendatangi rumah Aman Jempret Ketika itu tuan rumah sedang tidur nyenyak. Komplotan ini mendekati kandang di samping rumah. Sedang beberapa meter dari kandang sang kuda pincang ini meringkik dengan gairahnya. Ringkikan itu menjagakan tuan rumah yang sedang pulas. Aman Jempret mengintip dari celah dinding, ia juga memang mendengar suara telapak kaki. Ia menyaksikan dengan dada berdebar-debar danistrinya mencari-cari parang. Begitu kudanya meringkik untuk ketiga kalinya dan komplotan tadi sudah mulai membuka pintu pagar kandang itu, tiang-tiang itu pada bergerak dan tercabut sendiri. Tiang-tiang itu satu demi satu menyerang anggota-anggota komplotan ini tanpa perintah siapa pun.

Dalam keheranan dan kekalutannya, komplotan ini pun mengadakan perlawanan ala kadarnya. Mereka kocar-kacir lari terbirit-birit. Rupanya sambil pulang masing-masing anggota sempat membawa kepala benjol-benjol. Ada yang berat ada yang ringan. Yang membawa benjol berat ini rupanya anggota yang sok berani dengan harapan mendapat penghargaan yang besar seperti yang dijanjikan oleh raja. Sedang yang benjol ringan masih sempat berpikir buat apa susah-susah merugikan orang lain, dalam hal ini Aman Jempret dan menguntungkan orang lain atas dasar haknya dalam hal ini raja.

Aman Jempret yang menyaksikan kejadian ini turut menganga. Kepada istrinya ia membisikkan, "Alangkah kasihan mereka."

Istrinya menjawab dengan bisikan pula. "Tapi biarlah mereka tahu sekali-sekali. Kita baru punya kuda itu mereka sudah tak sanggup melihatnya. Tapi kita pernah tak punya apa-apa puluhan tahun, tapi kita dapat merasakannya tanpa menyakiti siapa pun."

"Kasihan mereka."

Kemudian diam dengan pikiran sendiri-sendiri. Keheningan itu terus berkepangjangan dengan mimpi mereka masing-masing pula.

Sedang komplotan tadi langsung menghadap tuannya membawa tubuh yang benjol-benjol. Raja sangat marah kepada Aman Jempret. Keinginan memiliki kuda itu semakin besar.

Kali ini raja memilih beberapa jagoan. Di antaranya dua orang panglima yang terkenal di kerajaannya. Perintah terakhir pun diberikan kepada pasukan kedua ini. "Kalau kuda itu belum dibawa ke man, kalian tidak boleh pulang."

Pasukan ini berangkat dengan semangat yang tinggi. Masing-masing meyakini dirinya akan dapat menggiring kuda itu ke hadapan raja.

Mereka mendekati pagar kandang kuda itu dengan hati-hati. Langkah mereka pelan dijejaskan ke tanah, seperti kucing yang sedang mengintai tikus. Kini seorang telah berhasil meraba pintunya. Lalu mendorongnya sebuah. Kayu itu tergeser dan karena dorongannya tidak hati-hati kemudian jatuh. Suaranya mengagetkan kuda pincang ini, dan ia pun meringkik. Ringkikan itu menyebabkan tiang-tiang kandang itu kembali mengamuk.

Ada di antaranya yang menyingkirkan diri setelah mendengar ringkik tadi. Tapi sebagian besar termasuk kedua panglima mengadakan perlawanan dengan gigihnya. Tiang-tiang itu satu demi satu patah ketika berlanggar dengan pedang-pedang mereka. Begitu tiang-tiang itu habis, pasukan pun hanya tinggal dua orang dengan napas terengah-engah. Kedua orang ini diantaranya adalah seorang panglima tadi.

Aman Jempret yang telah mengintip sejak ringkik kudanya yang pertama, berkata jelas kepada istrinya, "Biarlah mereka bawa, karena mereka telah berjuang untuk itu." Inen Jempret tidak menjawab, karena ia pun memahami ucapan suaminya.

Dua orang yang masih dapat mempertahankan mautnya ini, seorang mencoba membuka tali dan berhasil. Dalam keadaan lesu ia menarik kuda itu dengan harapan berjuta-juta dalam dadanya. Yang seorang berjalan di belakang seperti mengiring tawanan. Aman Jempret seperti terpesona melihat kejadian itu. Ia tak mengucapkan sepathah kata pun. Sedang kudanya berjalan pelan-pelan mengikuti tuannya yang baru.

Aman Jempret memejamkan mata, pedih hatinya. Lama-lama ia tak tahan. Ia berlari ke pintu dan membukanya. Dengan sepontan ia memanggil nama kesayangannya, menembus kesepian pagi berfajar itu, "Cempang! Cempang!"

Demi mendengar panggilan ini tali yang dipegang panglima yang penuh harap itu, meliliti tubuhnya hingga leher. Tarikan yang terakhir membuat lehernya terjerat sampai menutup jalan napasnya buat selama-lamanya. Sedangkan seorang yang mengiring di belakang mengambil langkah sekencang angin topan ke arah yang tak tentu.

Si Cempang dengan langkah satu-satu menyeret mayat panglima yang sial ini ke tempat ia tertambat tadinya. Keesokan harinya telah tersiar kabar Aman Jempret telah melakukan pembunuhan terhadap beberapa orang. Pembunuhan ini dilakukan dengan amat kejinya dalam satu malam saja. Mayat-mayatnya masih bergelimpangan di sekitar rumahnya.

Seisi kampung berbondong-bondong datang ke sana. Kebanyakan orang hanya melihatnya dari jauh saja, karena orang-orang ngeri mendengar beritanya. Di saat orang sedang banyak berkerumun, datanglah utusan raja yang akan menemui pembunuh ini. Sesaat kemudian keluar menggiring Aman Jepret. Kerumunan-kerumunan ini terkuak ketika Aman Jempret lewat, disusul dengan bisik-bisik.

Kebanyakan orang yang menyusul dari belakang karena perasaan ingin tahu saja. Banyak juga yang menduga kalau nanti telah sampai di hadapan raja, ia akan dicincang oleh algojonya.

Di istana, raja telah menunggunya dengan wajah bengis. Ketika Aman Jempret di hadapannya, ribuan mata menyaksikan dengan perasaan dendam, benci seperti akan menelannya. Ada yang mengantar rasa kasihannya dan tidak jarang seperti mencari hiburan saja. Raja sendiri menunggu dengan mata menyala-nyala.

"Engkau yang jadi pembunuh orang-orang yang telah bergelimpangan semalam?" Yang dituduh diam menatap bumi.

"Hei, pembunuh!"

"Aku bukan pembunuh," jawabnya agak tegas.

"Berani membela diri lagi, ya? Mayat-mayat sudah bertumpuk-tumpuk di rumahmu."

"Aku sendiri sedih melihatnya."

"Pengecut! Pembunuh kok bisa sedih. Pandai kau bermain dengan kata-kata. Hei, mengapa kau bunuh kalau tahu akan sedih!"

"Sebelum terbunuh pun saya sudah sedih."

"Bagaimana? Raja kebingungan dengan ucapan-ucapan ini.

"Kemudian aku lebih sedih lagi setelah tahu, yang jadi korban adalah panglima kebanggaan kerajaan." Suara itu ke luar sangat datar.

Raja merah mukanya, matanya melotot pada Arnan Jempret.

"Engkau menghina panglimaku, ya," mukanya seperti akan menghajar mangsanya.

"Aku sedih. Tapi tak ada paduka." Ia bermaksud mau menyabarkan lawannya dalam kata-kata.

"Tak apa, panglima yang baik seharusnya berkorban untuk rajanya, walaupun yang sebenarnya adalah untuk rakyatnya."

"Diam kau, kau telah menghina kau di hadapan rakyatku." Ia bangkit dari duduknya sambil menuding-nudingkan tangannya. Kelihatannya ia hanya berani dengan laku begitu. Tidak berani kalau sampai menampar misalnya.

"Namamu siapa. hah! Nama itu harus lenyap dari bumi kerajaanku. Namamu telah menodai nama kerajaanku. Dengar! Kau dengar itu semua!"

"Ya, dengar."

"Kau akan kujadikan hiburan bagi rakyatku, dalam menghabiskan riwayatmu. Ya, bersama istimu, kalau ada anak cucumu. Kau dengar!"

"Ya, dengar!"

"Besok bawa kudamu ke tanah lapang pacuan kuda. Engkau akan bertanding dengan kuda kerajaan. Mengerti."

"Ya, mengerti."

"Kalau besok engkau menang, kerajaanku ini akan aku serahkan kepadamu bulat-bulat." Orang-orang yang menyaksikan janji itu pada berbisik-bisik satu dengan yang lain.

"Dengarkan aku." Aman Jempret memasang mata dan telinganya kurang bernafsu.

"Kalau engkau menang, bawa kerajaanku ini untukmu," raja menegaskan lagi. "Tapi kalau engkau kalah, bagaimana?"

"Terserah kepada Paduka," menyambung tak sadar.

Raja tertawa lebar seperti dibuat-buat demi mendengar jawaban itu.

"Ya, kalau engkau kalah, aku akan menyerahkannya pada rakyat, biar engkau dicincangnya lumat-lumat." Sorakan gemuruh pun pecahlah dari orang-orang yang ikut menyaksikan.

"Tenang, tenang! Kalian meyentuji ucapanku ini?" Jawaban setuju mengeledek serempak. Aman Jempret menundukkan mukanya.

"Dan kudamu menjadi milik kerajaan. Berani kau? Mengapa engkau diam, pembunuh pengecut"

"Terserah kepada Tuan," sambil mengangkat muka.

"Bukan terserah kepadaku!" Raja mebentak kuat. "Berani atau tidak!"

Aman Jempret berbisik, ayo "Cempang"

"Berani, Tuan"
"Berikut istrimu!"
"Terserah kepada Tuan."
"Berani?"
"Ya, Tuan."

Kegemuruan di sekeliling pecah lagi karena raja tampak memulai tepuk tangan.

Saat yang ditunggu pun tiba. Seekor kuda kerajaan yang sering dipanggil "Mungkur Uten" telah turun ke lapangan, dengan seorang penunggang, anak belasan tahun. Ketika kuda ini muncul, sorakan dari berbagai penjuru lapangan bergema. Kemudian menyusul Aman Jempret dengan kuda "Cempang"nya memasuki lapangan. Matanya memandang ke muka dengan wajah yang tampak sopan dipandang.

Raja dan Permaisuri yang duduk bergandengan di atas sebuah panggung penuh dengan senyum yang kadang-kadang tampak dibuat-buat dan kaku.

Inen Jempret tampak duduk di bagian lain panggung itu, pada sebuah kursi yang terasing sendiri. Mukanya kuyu sekali. Pesakitan yang sedang menantikan detik-detik penentuan hidupnya. Orang-orang yang datang menyaksikan Inen Jempret sebagai barang yang lucu. Tapi ada juga yang turut merasakan apa yang sedang dirasakannya.

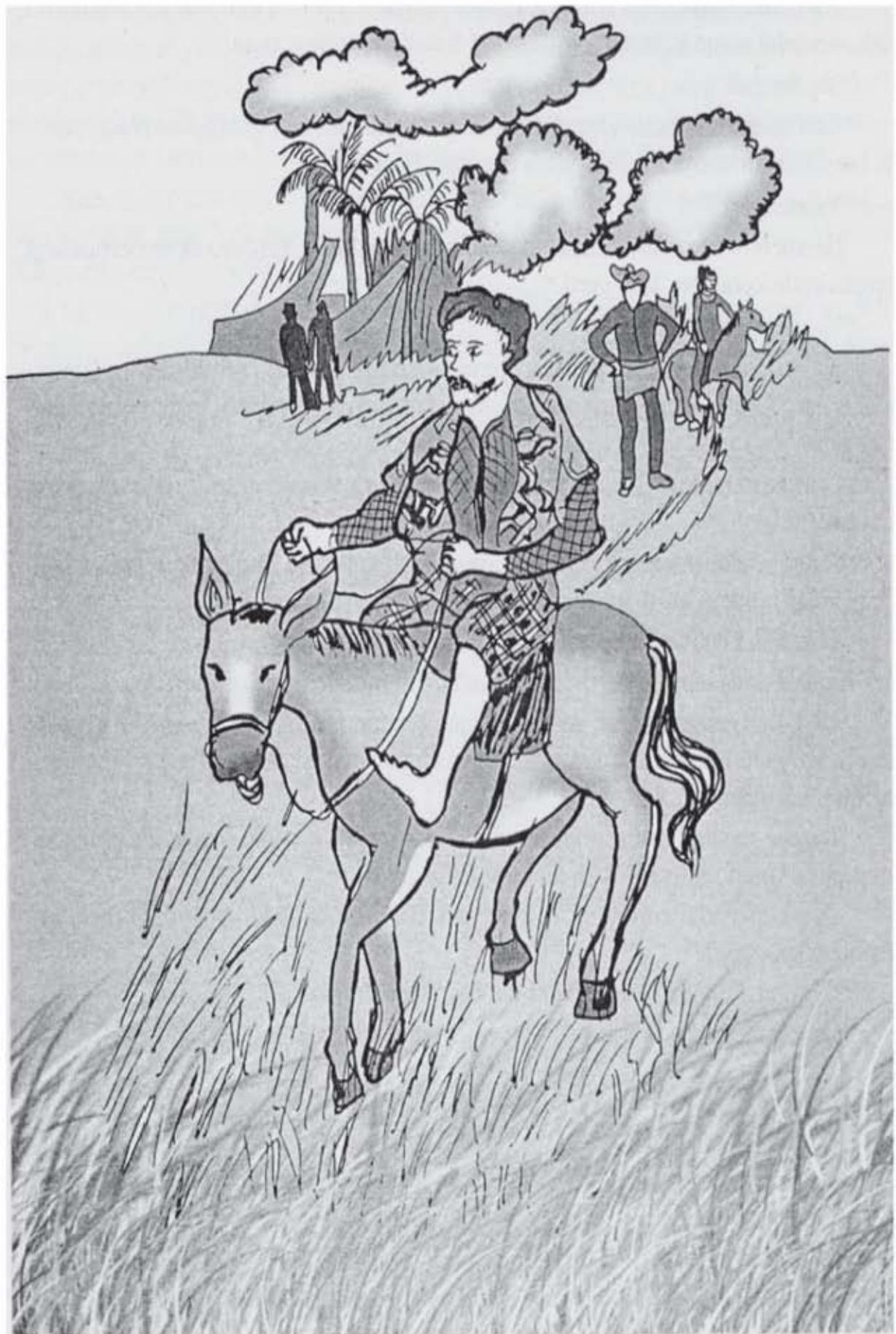
Lapangan yang merupakan lingkaran itu berpagar keliling dengan jarak lebih kurang satu batu.

Seorang petugas bicara dengan lantangnya, menyatakan pertarungan ini akan dimulai untuk dua kali keliling.

Kedua kuda itu sudah siap bergandengan di sebuah garis. Para penonton semua tahan napas, terlebih lagi Inen Jempret yang tampak meremas-remas tangan di antara pahanya. Raja berdiri gelisah menahan perasaan.

Ketika detik melepas kuda itu dari garis dengan teriakan "lepas" dari seorang petugas. "Mungkur Uten" mengambil langkah pertarungannya melompat seperti kijang diburu anjing. Penunggangnya melecut kudanya gesit sekali. Beberapa detik saja telah menempuh hampir setengah lapangan.

Sorakan gemuruh seperti meledak dari permukaan bumi, memecahkan ruang angkasa, karena kuda Aman Jempret masih belum beranjak dari tempatnya. Beberapa orang bersimpati mengusir kuda itu dari luar pagar. Kuda itu tampak ketakutan.



Raja melompat-lompat seperti anak kecil, kegirangan. Permaisuri menepuk-nepuk punggung raja dengan muka berseri-seri. Inen Jempret meremas-remas tangan di dadanya dalam satu kecemasan yang amat sangat.

"Mungkur Uten" telah menempuh jarak dua pertiga lapangan. Penunggangnya mengangkat tangannya ke arah penonton dan raja.

Aman Jempret tampak mempererat tangannya pada tali kekang. Kudanya tampak bersiap-siap mengayuh langkahnya. Aman Jempret berbisik ayo, "Cempang." Demi mendengar komando itu, Si "Cempang" mengayuh langkahnya. Kuda itu seolah terbang di gelanggang meyusul musuhnya. Pada saat "Mungkur Uten" tiba pada garis pertamanya, Si Cempang telah berada disisinya mendahului beberapa tapak. Pada keliling yang kedua, Mungkur Uten tertinggal hingga separo lapangan dengan langkah-langkah yang semakin lesu.

Sorakan penonton lebih gemuruh dari semula. Entah perasaan apa yang terkandung di hati mereka. Bersama sorakan-sorakan itu, perdu-perdu rumput beturongan arah ke langit oleh tangan yang penuh kegembiraan. Rumput-rumput itu pun seperti meronta-ronta sendirinya.

Raja terhenyak di kursinya. Pucat tak berdaya. Permaisuri gelisah. Inen Jempret masih meremas-remas tangan di dadanya. Entah perasaan apa yang menguasai dirinya.

Begitu si Cempang selesai dua kali keliling dengan kemenangan gemilang. Aman Jempret langsung membawanya menuju istrinya. Aman Jempret menjangkau istrinya ke punggung kudanya. Dari atas kuda itu mereka menyaksikan "Mungkur Uten" menyelesaikan tugasnya dengan lesu, seperti perahu yang berkayuh ke hulu.

Mata orang semua terarah ke si Cempang dan mengenununinya. Aman Jempret berdiri tegak di atas kudanya menghadap raja dengan ker ununan khalayak.

"Aku hanya berani menunggang kudaku dan bertarung dengan kuda lain, seperti yang telah diperintahkan oleh Paduka Raja kepadaku. Tapi aku tidak berani menjadi raja Tuan-tuan, seperti yang telah dijanjikan raja kepadaku."

Ia turun dari kudanya dan menjangkau istrinya, kemudian berjalan pelan-pelan pulang.

Orang-orang melongo, raja pun melongo memandangnya.



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No.8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>